

**300/AF.U/SU-SI/2012**

**MENYINGKAP RAHASIA HAJI  
( STUDI TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARIATI TENTANG  
FILOSOFI IBADAH HAJI )**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mencapai Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin



**Oleh :**

**RIMA YANI**  
**NIM: 10731000044**

**PROGRAM S.1  
JURUSAN AQIDAH FILSOFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
RIAU  
2012**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana lengkap Ilmu Ushuluddin dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. Untuk itu penulis memilih judul “ Menyingkap Rahasia Haji ( Studi Terhadap Pemikiran Ali Syartiati Tentang Filosofi Ibadah Haji ).

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang penulis terima dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini dengan tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda Darna dan Ayahanda Karim Muhammad yang terhormat karena telah memberikan yang terbaik disetiap waktu dalam hidup beserta kasih sayang, dan pengorbanan ayahanda yang begitu besar dan pengorbanan kasih ibunda tercinta. Abangku Almarhum Raffles semoga Allah SWT mempertemukan Kita diakhirat nanti, Amiin Ya Allah Ya Rabb. Sofyan Nur yg cakep dan baik banget, Wewen Riadi yang manis dan baik banget, Ropi Yatno yang manis dan baik banget, kakaku Deni Liandri cantik, Amoi Yulmitri cantik, Sriwahyuningsih Manis, dan adik-adikku Rimi Indriawati Yang imut, Dewanto yang manis dan baik dan Heri Williyandra manis, adek yang paling ku sayangi.

Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dan mempertemukan kita dengan baginda Rasulullah saw dan bersatu disurganya nanti. Amiiin ya Rabb.

2. Yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau (Salmaini Yeli), beserta PD I, II dan III, Bapak-Bapak / Ibu-Ibu TU.
3. Yang telah berjasa Dosen Pembimbing Drs. Syaifullah M.US yang telah membimbing penulisan skripsi ini mulai dari awal penulisan hingga akhir penyusunannya. Semoga di lindungi oleh Allah SWT. Amien.....
4. Yang terhormat Ketua Jurusan Akidah Filsafat dan Sekretarisnya.
5. Yang terhormat Kakak angkatku : Risma Sri Wahyuni Saragih dan Bang Zukipli.
6. Yang telah berjasa Ibu Khoiriyah sebagai PA, Bapak-bapak dan Ibu-Ibu dosen yang telah bersusah payah memberikan ilmu kepada penulis.
7. Kepada para Ulama, Guru-guru spritualku yang suci dan tulus, pakar, dan cendikiawan dalam inspirasi buku-bukunya.
8. Sahabat seangkatan ku yang Lucu : Reki Hepana, Hendri, Zahara, Nurasiah, Hamdan, Ainur Azuri, Nurfitri Yanti, Adit Andrea, Dewi yang imut, Ema Diana, Nurhayati, Kurnia Purwanti, firdaus dan zulheri.
9. Adek-adek sepupuku seperti Liza Jasmien, Dedi Imen, Dedi Suprianto, Uci, Maya, Ridho, Laila, Ira, Jesi ,dan josa.
10. Dan adik-adik tingkat Fakultas Ushuluddin semoga kita dimuliakan Allah swt dan dipertemukan dengan Baginda Rasulullah SAW diakhirat nanti, yakni :Yuli,

dede, alin, Riyanto, Ilham, Adit, Ishak, Yusuf, adi, Rusli, Haris, afdhal, erma, Arbaiyah, naimah, andrea, iril , lia, ema, dan Roni.

11. Ponakan ku yang cerdas and yang kusayangi Iqbal Qurniawan Kerenz, Elsa Adha Melvia manis, Neza imut, Muhammad davin kerenz dan Jefri.
12. Terimakasih buat kakak AF ku : kak vio, Edi Welli, Syukur, edi usman, iful,dan nella dan temanku anak Fekon yaitu Ion.
13. Temanku jurusan perbandingan agama : hafiz, sunarni, dasril, udin, toyo, mawardi dan arman.
14. Sahabat-sahabat kos ku yang ku sayangi : Melva, idel, Beti, Umi calsum, Ino, Widia, Nova,dan via cahaya.
15. *Thanks special to* Allah swt Tuhanku Yang Maha Sempurna dan Nabi Muhammad SAW yakni Nabi Idolaku beserta orang tuanya, istri-istrinya, anak-anaknya, sepupu kesayangannya Ali Bin Abu Thalib, Cucu-Cucu kesayangannya Hasan, Husin, Zainab, dan sahabat-sahabat seperjuangannya yang tak disebutkan namanya satu persatu, Tak ketinggalan pula Syekh Abdul Qadir Jailani, Ali Syariati, Osama Bin Laden, Saddam Husein, Musa Shadir, dan Malaikat- Malaikat Allah SWT yang selalu setia disampingku, yang membuat semangat penulis mengerjakan skripsi tentang filosofi Haji ini.
16. Thanks juga buat Fatimah AZ-Zahra, semoga aku dapat syafaat Rasulullah SAW and Syafaat Mu Fatimah di akhirat nanti.

Penulis menyadari, sebagai manusia mungkin selama ini ada kata ataupun sikap yang kurang berkenan. Oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, semoga karya penulis ini bisa bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi siapapun yang membacanya. Amien.....

Pekanbaru, 7 Januari 2012

Penulis

RIMA YANI  
NIM 10731000044



## DAFTAR ISI

NOTA DINAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
PERSEMBAHAN .....	ix
TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAKSI .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	13
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	14
D. Alasan Pemilihan Judul .....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
F. Tinjauan Pustaka .....	16
G. Metode Penelitian .....	19
H. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II : BIOGRAFI ALI SYARIATI</b>	
A. Biografi Hidup Ali Syariati .....	22
B. Kehidupan dan Perjuangannya .....	23
C. Karya-karyanya .....	34
<b>BAB III : MENYINGKAP RAHASIA HAJI ( STUDI TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARIATI TENTANG FILOSOFI IBADAH HAJI )</b>	
A. <i>Rejecting an Empty Life Philosophi</i> ( Menolak Filosofi	

Hidup Yang Hampa ).....	38
B. Hikmah Pakaian Ihram .....	47
C. Rahasia Ka' bah.....	57
<b>BAB IV : ANALIS</b>	
A. Analisa Terhadap Menolak Filosofi Hidup Yang Hampa .....	65
B. Analisa Hikmah Pakaian Ihram.....	70
C. Analisa Rahasia Ka'bah .....	71
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiringan dengan perkembangan zaman yang makin maju dengan ilmu teknologi dan kecanggihan alat transportasi maka makin bertambah banyak orang-orang Muslim yang semangat untuk melaksanakan Rukun Islam yang ke lima yakni menunaikan ibadah haji di Mekah dari berbagai penjuru dunia. Namun dari bermiliaran orang yang pergi menunaikan ibadah haji, tidak menyadari rahasia haji yang sesungguhnya. Kebanyakan dari mereka pergi haji ke tanah suci hanya sebatas memenuhi kewajiban Rukun Islam yang ke lima saja. Mereka tidak mengetahui filosofi Ibadah haji yang luar biasa di dunia dan akhirat.

Dampak-dampak dalam ibadah haji nampak sangat kentara.<sup>1</sup> Allah SWT menjadikan ka'bah dan ibadah haji sebagai tanda-tanda keindahan dan kemuliaannya. Tanda-tanda pemisahan diri dari kemusyrikan dan orang musyrik dapat di saksikan dalam ibadah ini. *Tawalli* ( menjadikan Allah, Rasul, dan *Ahlul Bait* ( keturunan ) sebagai pemimpin ) merupakan aspek ibadah yang menunjukkan keindahan Allah dan *Tabarri* (berlepas diri dari musuh-musuh Allah). Merupakan aspek politik yang menampakkan keagungan Allah. Sementara itu, ziarah ke baitullah memberikan dampak pembersihan dan penyucian jiwa.

Intinya adalah bahwa perjalanan ke tanah suci dalam rangka ibadah haji adalah perjalanan yang sepenuhnya berbeda dengan jenis-jenis perjalanan yang lain.<sup>2</sup> Sebuah perjalanan menuju Allah, bersiap-siap menjadi para tamu Allah, bersamaan jutaan kaum Muslimin lain

---

<sup>1</sup> Jawadi Amuli, *Hikmah dan Makna Haji, Shabo-Ye Shafo*, terj, Najib Husain Al-Idrus, Jakarta : Cahaya 2006 hlm 149.

<sup>2</sup> Husein shahab, *Cara Memperoleh Haji Mabruur*, Bandung : Pustaka Pelita, Cet -1, Januari 1995. Hlm 8.

akan berikrar atau memperbaharui janjinya di hadapan Allah.<sup>3</sup> Haji menurut bahasa, ialah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang di besarkan.<sup>4</sup> Atau karena baitullah merupakan tempat yang di besarkan maka pekerjaan mengunjunginya di namakan dengan Haji.<sup>5</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa perjalanan ke tanah suci dalam rangka ibadah haji adalah untuk meraih haji Mabrur, yakni ibadah haji yang di terima oleh Allah SWT. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji (pelakunya) menjadi baik.<sup>6</sup>

Haji merupakan ibadah klasik yang secara turun-temurun di kerjakan oleh beberapa pengikut agama, sejak zaman nabi-nabi terdahulu sampai sekarang (zaman umat Muhammad S.AW) umumnya para ulama berpendapat bahwa ibadah ini mulai di perintahkan (di tasyri'-kan) sejak zaman Nabi Ibrahim a.s.<sup>7</sup> Ibnu' Athiyah mengatakan bahwa Al-bait'' adalah ka'bah. Menurut riwayatnya, Al-bait atau baitullah dulunya telah di tetapkan oleh Allah sebagai tempat ibadah untuk Nabi Adam a.s kemudian bangunan itu roboh karena adanya banjir besar (zaman Nabi Nuh a.s) dan karena sebab lain juga. Waktu Nabi Ibrahim a.s sampai di Mekah Allah Swt memerintah beliau untuk membangun kembali Baitullah. Kemudian beliau mencari-cari bekas-bekasnya yang masih tersisa, lalu Allah memerintahkan angin untuk membuka tumpukan pasir

---

<sup>3</sup> Karenanya, maka dia tinggalkan segala harta miliknya dan sanak saudaranya semata-mata ingin menemui sang kekasih yang lebih kasih dari seluruh pengasih, *Ibid* Hlm 8.

<sup>4</sup> M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Haji*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1994 hlm 4.

<sup>5</sup> Al-imam ibn Taimiyah menandakan bahwa : Sesungguhnya sah haji yang di kerjakan oleh wanita yang pergi tanfa mahramnya dan oleh orang yang di pandang tidak mempunyai kekuasaan atau kesanggupan pergi mengerjakan haji. *Ibid*, hlm 22.

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji*, Jakarta : Paramadina cet-1, september 1997. Hlm 65

<sup>7</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Kado Untuk Tamu-Tamu Allah*, Jakarta : Lantabora Press, Cet-2, 10 Oktober 2002 Hlm 11.

yang menutupi sisa bangunan tersebut. Sehingga Nabi Ibrahim dapat membangun kembali Baitullah di atas puing-puing lama itu.<sup>8</sup>

Prediksi Nabi Muhammad Saw dalam realitasnya memang sudah banyak terjadi, meskipun tidak seluruhnya begitu. Banyak orang melakukan ibadah haji yang konsentrasinya bukan untuk mengamalkan manasik dengan sebaik-baiknya, untuk beribadah dengan sebaik dan sebanyak-banyak mungkin untuk itikaf dan dzikir dengan sekhushy' mungkin di dalam masjidil haram dan masjid nabawi yang penuh pahala dan ampunan, tapi mereka lebih banyak menuntut fasilitas yang prima, meminta pemondokan yang mewah melebihi jama'ah haji yang lain – lain, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk acara – acara rekreatif dari pada untuk Thawaf dan membaca istighfar ( memohon ampun kepada Tuhan ), uangnya lebih banyak dibelanjakan untuk membeli oleh – oleh dan souvenir dari pada untuk sodaqah dan amal jariah. Dia merasa bangga dengan pelayanan yang serba eksekutif itu, dan merasa terhormat dengan fasilitas yang serba mewah itu, tapi mungkin dia tidak merasa prihatin, apakah sebagai'' Tamu Tuhan'' sikapnya itu patut di banggakan, apakah perilakunya yang demikian sebagai ''Hamba'' di hadapan Tuhannya itu layak di terima dan di ampuni, apakah dia masih menghayati makna *talbiyah* ( Puji- Pujian kepada Allah swt ) dan do'a-do'a yang di bacanya ketika melakukan *thawaf* (Mengelilingi Ka'bah tujuh putaran, dimulai dari Hajar Aswad berakhir di Hajar Aswad juga) dan *sa'i* ( Berjalan dari bukit Shafa ke bukit Marwah dan sebaliknya dari Marwah ke Shafa sebanyak tujuh kali ) ?

Berangkat dari penjelasan di atas sangat tampaklah bahwa tujuan kita haji tanah suci adalah mendekat kepada Allah dan meninggalkan sifat-sifat nafsu dunia kita seperti yang di prediksi Nabi Muhammad Saw di atas tersebut. Sebab, haji mengingatkan orang akan padang

---

<sup>8</sup> Ibadah haji baru di perintah oleh Allah sejak zaman Nabi Ibrahim yakni dengan perintah : '' Panggillah di kalangan umat manusia untuk melakukan ibadah haji, seperti yang di sebut dalam surat Al-Hajj : 27. *Ibid* Hlm 14.

masyar dengan meninggalkan harta dan keluarga.<sup>9</sup> Suatu ibadah yang sangat kaya nuansa moral dan kaya akan pesan-pesan ”Kemanusiaan”<sup>10</sup> Haji mengangkat derajat dari kebinatangan menuju kemanusiaan, berlanjut kemalaikatan, dan berakhir pada Ketuhanan.<sup>11</sup> Tanpa itu, haji seseorang akan di anggap gagal, mubazir, bahkan haram. Ibadah haji merupakan suatu ibadah yang penuh nuansa” Perendahan Diri” menjauhkan diri kita dari semua sikap dan perilaku keangkuhan dan kesombongan.<sup>12</sup> Segala kebesaran dan kehormatan hanya ada pada Allah saja. Kita menjadi bebas merdeka dan mandiri dalam hubungan antar manusia, tidak ada yang menguasai di antara kita, dan tidak ada yang harus menjadi beban bagi orang lain.<sup>13</sup>

Dengan demikian jelaslah sangat banyak ”Filosofi Ibadah Haji “ yang tersimpan di dalam ibadah haji. Di antaranya yaitu : *Thawaf* (Mengelilingi Ka’bah tujuh putaran ) di lakukan dalam suasana penghambaan kepada Allah Swt tanpa rasa sombong, dengan penuh rasa sopan, tenang dan berharap.<sup>14</sup> Semua muatan negatif itu di halangi oleh ihram yaitu mengenakan kain polos putih tidak berjahit. Rukun ini akan membuat otak kita secara otomatis membuat pola yang terhindar dari sifat kesombongan karena pangkat dan derajat masing-masing, menjaga kesopanan dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Apabila *Thawaf* adalah hipnotis, maksudnya orang yang berada di bawah pengaruh yang memberikan sugestinya yakni Allah swt. berjalan dengan kaki telanjang di Masjidil Haram mengelilingi Baitullah adalah ( kekuatan ) *prana*.<sup>15</sup>

Selain ka’bah, Hajar Aswad juga mampu menerima dan memberikan prana bagi orang-orang di sekitarnya, khususnya terhadap orang-orang yang sedang melaksanakan Thawaf.

---

<sup>9</sup> M. Yudhi Haryono, dkk, *Haji Mistik*, Bekasi : Nalar 2002, Hlm 15.

<sup>10</sup> Haji adalah cara Islam dan cara Muhammad memanusiaikan manusia. *Ibid* Hlm 17.

<sup>11</sup> *Ibid* Hlm 18

<sup>12</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit*, Hlm 27

<sup>13</sup> Segala kehormatan, / kemewahan dan kekuasaan sudah kita pasrahkan kembali kepada pemilik tunggalnya, yakni Allah Yang Maha Agung. *Ibid*, hlm 27

<sup>17</sup> Bahar Azwar, *Manfaat Haji dan Umrah Bagi kesehatan*, Jakarta : Qultum Media, Cet-1, 2007, hlm 19.

<sup>15</sup> Dalam bahasa sansekerta, *prana* berarti kekuatan untuk hidup (*life-force*) suatu bio-energi yang tidak terlihat untuk mempertahankan kehidupan dan menjaga agar tubuh tetap sehat, ibarat bensin untuk mobil. *Ibid*, Hlm 20

Ketika di hubungkan dengan pengobatan, di sana pulalah di mulainya unsur pengobatan Ilahiyah. Shalat sunnah dimaqam Ibrahim berpotensi untuk membuka sandi DNA, yang di mulai oleh Air Zam-Zam dalam keadaan meditasi di prana Ilahiah<sup>16</sup>. Sai di antara Safa Dan Marwah adalah sumber prana Ilahiyah. Wukuf berpotensi untuk membuka Sandi DNA. Melontar ialah membuang prana negatif. *Tahalul* (Keadaan seseorang yang sudah bebas dari Ihramnya karena telah melaksanakan amalan Haji) ibarat mendapatkan upah surga di akhirat kelak dari hasil perjuangan kita di dunia. Shalat di Mesjid Nabawi adalah perlengkapan pengobatan. *Konsentrasi* (kekushukan) dapat membuka sandi DNA dan terjadinya kesembuhan.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa sangat banyak sekali tersimpan ‘*Filosofi Haji*’ baik untuk kesehatan penyakit hati maupun penyakit tubuh. Begitu juga dengan *Filosofi Haji* yang di ungkapkan oleh Ali Syariati, akan penulis jelaskan dengan kemampuan *pemahaman Ilmu Filsafat* yang penulis miliki dengan apa yang di ungkapkan oleh beliau.

Ditinjau dari sudut pandang yang praktis dan konseptual, maka rukun-rukun Islam yang terpenting yang memberikan motivasi kepada kaum muslimin dan yang membuat warga-warganya sadar dan merdeka, terhormat, serta memiliki tanggung jawab sosial adalah : *Tauhid, Jihad dan Haji*.

Sangat disayangkan bahwa konsep tauhid hanya diajarkan di sekolah-sekolah dasar saja. Diluar sekolah-sekolah dasar mungkin saja tauhid dibicarakan didalam diskusi-diskusi filosofis dan Theologis yang diselenggarakan pemuka-pemuka agama, namun diskusi-diskusi semacam itu sama sekali asing dan tidak aplikatif bagi kehidupan mereka. Dengan kata lain hanya persoalan *Existensi* dan keesaan Tuhan yang menjadi wacana diskusi, bukan Tauhid dalam pengertian sesungguhnya. Adapun mengenai *konsep* jihad ajarannya mutlak di haramkan dan di

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm 33

<sup>17</sup> Mudah di mengerti bahwa shalat yang mampu merubah DNA hanyalah Shalat yang di lakukan sesuai petunjuk Nabi SAW. *Ibid*, Hlm 55

kubur dipemakaman sejarah. Terakhir haji dipandang sebagai perbuatan paling bodoh dan tidak logis yang dilakukan oleh kaum Muslimin setiap tahun.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa musuh-musuh Islam berhasil membawa berbagai perubahan dengan cara menerapkan kebijakan yang khusus. Buku do'a dibawa dari perkuburan ke kota sedangkan Al-Quran di jauhkan dari warga kota dan diberikan kepada orang-orang dipekuburan yang membacanya untuk roh-roh orang mati. Pendekatan serupa diterapkan disekolah-sekolah agama (madrasah). *Al-Quran* disita dari tangan murid-murid yang mengkaji Islam lalu di simpan di rak-rak, kedudukannya digantikan oleh buku-buku yang membahas berbagai prinsip hidup yang tidak berlandaskan ajaran islam dan Mereka mengkaji *filsafat* yang tidak berpedoman pada Al- Qur'an. Maka jelaslah apa yang dapat dilakukan musuh terhadap kita bila Al-Quran lenyap dari kehidupan kaum Muslimin dan tidak dimasukkan kedalam kurikulum pelajar Muslim.<sup>19</sup>

Untuk membebaskan diri kita dan mendapatkan kembali kehormatan kita maka tepat sekali kalau kita menggunakan taktik yang sama dengan yang digunakan musuh kita. Kita harus kembali kejalan dari mana kita diculik. Karena itu kita harus membawa kembali Al-Quran dari perkuburan ke kota dan membacakannya kepada orang hidup (bukan orang mati).<sup>20</sup>

Kita harus memindahkan Al-Quran dari rak. Bukalah didepan mata murid-murid dan biarkan mereka mengkajinya. Musuh-musuh kita menutup Al-Qur'an dan membiarkannya disudut-susut ruangan untuk dihormat serbagai kitab suci, karena mereka tidak mampu

---

<sup>18</sup> Ali Syariati, *Makna Haji, Hajj*, terj. Burhan Wirasubrata, Jakarta : Zahra 2009 hlm. 15.

<sup>19</sup> Apakah seorang intelektual yang merasa bertanggung jawab terhadap bangsanya, dan seorang muslim yang merasa bertanggung jawab karena agamanya, atau seorang Muslim Intelektual yang memiliki tanggung jawab ganda, hanya duduk santai tanfa peduli? *Ibid*, hlm 15.

<sup>20</sup> Kita harus mengambil al-Qur'an dari tempat penyimpanannya dan membentangkannya di depan para siswa, membiarkan mereka untuk mempelajari, menganalisis, dan bertindak berdasarkan Al-Qur'an. Lihat Ali Syariati, *Menjadi Manusia Haji*, Mujadalah , Yogyakarta, 2003 hlm 8.

menghancurkan Al-Quran. Tugas kitalah untuk memfungsikannya kembali sebagai sebuah kitab-kitab yang harus dikaji seperti ditunjukkan oleh namanya Qur'an.<sup>21</sup>

Semoga kelak Al-Quran akan diterima sebagai kitab klasik sekolah Islam dan digunakan didalam pengajaran. Semoga kita dapat menyaksikan zaman dimana studi Al-Quran diwajibkan untuk mencapai gelar dalam bidang ijtihad. Jika kita kembali kepada Al-Quran dan menjadikannya bagian hidup kita maka kita akan merasakan Esensi Tauhid. Jika kita menganggap Al-Quran sebagai struktur sistem kita, kita akan mengetahui kreativitas dan kemanjuran dari kewajiban-kewajiban seperti : Haji, Jihad, Imamah (kepemimpinan), Syahadat dan menyadari makna kehidupan kita.

Sekarang mari kita mengupas Haji dan mengkaji signifikansinya dari sudut pandang moneteistik.<sup>22</sup> Penelitian ini adalah menganalisis dari pengalaman dan pemahaman pribadi Ali Syariati setelah menunaikan ibadah haji tiga kali dan berkeliling kota Mekkah satu kali.

Haji adalah evolusi manusia menuju Allah. Haji adalah sebuah contoh *symbolis* dari *Filsafat* penciptaan Adam.<sup>23</sup> Untuk lebih menjelaskan hal ini kita dapat mengatakan bahwa didalam penunaian ibadah haji berbagai hal dipertunjukkan secara bersamaan : Penciptaan, sejarah, Keesaan, Ideologi Islam, dan Ummah.<sup>24</sup>

Di dalam pertunjukkan tersebut ada syarat-syarat sebagai berikut : Allah adalah sutradaranya, tema yang diproyeksikan adalah aksi dari orang-orang yang terlibat : Adam, Ibrahim, Hajar, Syeitan adalah pelaku-pelaku utamanya. Lokasi pertunjukkannya adalah Masjidil Haram, Tanah Suci Mas'a, Arafat, Masyar dan Mina. Simbol-simbol yang penting adalah Ka'bah, Shafa, Marwa, Siang, Malam, Matahari terbit, Matahari terbenam, Berhala-berhala, dan

---

<sup>21</sup> Semoga kelak al-Qur'an akan di terima sebagai kitab klasik sekolah Islam dan di gunakan dalam pengajaran kita. *Op. Cit, Makna Haji* hlm 16.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 16.

<sup>23</sup> Ali Syariati, *Haji. Haji*, terj. Anas Mahyudin . Pustaka bandung 2000. Hlm 1

<sup>24</sup> Ummah : Kaum Yang dimaksudkan adalah kaum Muhammad atau masyarakat Islam yang ideal. *Ibid.* Hlm 1

Acara berkorban. Pakaian dan make-up adalah ihram, *halqhi* (Bagian dari upacara- upacara haji , memotong sedikit rambut atau kuku setelah sa'i antara shafa dan marwah ) dan *taqshir* (*Akhir proses Sa'i*), dan yang terakhir sekali yang memainkan semua peranan didalam pertunjukkan ini adalah kita sendiri. Kitalah yang berperan sebagai Adam, Ibrahim, Hajar didalam konfrontasi diantara Allah dengan syetan, sebagai akibatnya kita sendirilah yang merupakan pahlawan didalam pertunjukkan ini.<sup>25</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa hanya diri kita sendirilah yang berperan dalam ibadah haji.<sup>26</sup> Seiring dengan kewajiban haji banyak orang yang berlomba-lomba menunaikan ibadah haji tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui hikmah haji yang sesungguhnya. Dan banyak pula orang yang mampu tetapi enggan melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut karena mereka tidak memahami filosofi haji itu sendiri atau tidak memahami hikmah haji itu sendiri.

Kehidupan dizaman sekarang ini merupakan aksi lingkungan yang lamban, suatu gerakan tanpa tujuan, suatu aksi hilir mudik tanpa makna. Ia bermula dengan siang dan berakhir dengan malam, lalu malam lenyap ditelan fajar. Sementara itu, manusia sibuk menonton permainan tikus-tikus hitam putih yang mengerat tali hidup kita sampai kita mati. Dapat penulis pahami maksudnya ialah : Sebelum berangkat Haji, kehidupan kita saat ini sangatlah membosankan hati yaitu manusia di umpamakan ibarat tikus-tikus hitam putih yang melambangkan kelicikan. Kita setiap Hari menyaksikan pertunjukan para pejabat yang dinamakan "*Tikus Berdasi*" melakukan aksi-aksi kotornya seperti koruptor, main wanita. Main suap dan lain-lain sampai maut menjemput. Tetapi dengan ibadah haji kita akan menolak *Filosofi Hampa*, tidak lagi

---

<sup>25</sup> *Ibid* hlm 2.

<sup>26</sup> Haji adalah pemberontakan melawan nasib malang yang di sebabkan oleh kekuatan –kekuatan jahat. *Ibid*, hlm 5.

menyaksikan pertunjukan kekotoran jiwa ibarat tikus-tikus hitam putih, tetapi kita akan menyaksikan kebersihan jiwa di hadapan Allah swt karena kain dikenakan putih bersih mengingatkan kepada kain kafan dan kebersihan hati nurani. Di tanah suci kita akan menyadari kekotoran jiwa, kelalaian hidup kita di dunia selama ini. Apalagi seorang pendosa atau pejabat yang koruptor, bisa menangis di tanah suci tersebut dengan kekuasaan Allah swt, dengan menyaksikan hamparan putih di mata.

Hidup bagaikan panggung sandiwara yang ditonton manusia malam dan siang tanpa tujuan.<sup>27</sup> Permainan yang sungguh tolol. Bila kita sedang membutuhkan sesuatu maka kita berharap dan berjuang untuk mengatasinya. Tetapi, begitu kita memperolehnya, kita menertawakan usaha-usaha yang pernah kita lakukan. Alangkah sia-sianya Filsafat hidup begini.

Hidup dari hari-kehari membuat kita kehilangan arah tujuan. Kita hanya asal hidup. Yang ada hanya roh yang mati dalam jasad yang hidup. Tetapi tunggu, pengalaman ibadah haji akan akan mengubah keadaan tidak sehat ini menjadi sesuatu yang bermakna.

Ibadah haji adalah antitesis dari hidup tanpa tujuan. Ia adalah pemberontakan melawan nasib terkutuk yang dikendalikan oleh kekuatan keji. Ibadah haji akan melepaskan kita dari jaringan teka-teki yang rumit.<sup>28</sup> Tindakan revolusioner ini akan menguakkan cakrawala yang cerah serta jalan yang bebas bagi kita untuk berhijrah menuju keabadian, menuju Allah.

Maka mari kita tinggalkan rumah untuk mengunjungi rumah Allah yang juga menjadi rumah seluruh umat manusia. Siapapun kita, kita adalah seorang manusia, anak adam dan khalifah Allah di bumi kita. Kita adalah kerabat Allah, pendukung amanah Allah. Dia menciptakan kita dari Ruh-Nya dan membekali kita dari sifat-sifat istimewa. Dia memuji dan memuliakan kita. Para malaikatnya bahkan bersujud kepada kita. Bumi dan seisinya ini

---

<sup>27</sup> Ali syariati, *Berjumpa Allah di ka'bah*, terj Saifullah Mahyudin .Yogyakarta : Pustaka fahmi Mei 2008, hlm 1.

<sup>28</sup> *Ibid*, Hlm.2

diperuntukkan bagi manusia. Allah bagaikan teman serumah kita yang sepanjang waktu bersama dan memperhatikan semua perbuatan kita.

Dari penjelasan di atas dapat kita petik hikmah betapa mulianya manusia di banding makhluk lain Nya. Seiring bersama waktu dan pengaruh berbagai kekuatan sistem social yang tidak peduli akan hak serta kewajiban manusia, karakter kita pun berubah.<sup>29</sup>

Perubahan hidup telah mempengaruhi kita sampai-sampai menjadi terasing dan alpa. Semula dengan Ruh Allah dalam hati kita, bertanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Kita di beri waktu untuk melaksanakan tugas ini, tetapi gagal sebab telah menyia-nyiakan anugerah itu, itulah yang di sebut hidup, penuh dengan kelalaian.

Kita tidak lagi menepati janji untuk tidak mengabdikan kepada siapapun, kecuali Allah semata. Kita telah menjadi budak thaghut atau berhala ciptaan manusia sendiri.<sup>30</sup>

Wahai kalifah Allah di bumi, kita telah berpaling kepada uang, seks, tamak, agresi dan kecurangan. Kita telah merosot hingga ke status terendah sebelum Allah yang Maha Kuasa menghembuskan ruh-Nya kedalam diri kita. Mana ruh Allah itu sekarang?

Disana, dibawah Langit masyar yang memancarkan ilham, kita bisa bertatap muka dengan Allah. Keterasingan yang kita derita akan berakhir . kita akan menemukan diri kita sendiri. Ibadah haji adalah suatu simbol. Semakin dalam kita menyelami samudranya, semakin jauh kita dari tepinya. Ia adalah samudera tidak bertepi.

Berangkat dari penjelasan diatas sangat tampaklah bahwa buah renungan Ali Syariati tentang Filosofi ibadah hajinya akan sangat bermanfaat bagi semua umat manusia. Mudah-mudahan dengan penelitian tentang Filosofi Ibadah Haji terhadap Ali Syariati ini berkenan senantiasa memelihara kemabruran haji bagi yang melaksanakan rukun Islam yang ke lima ini.

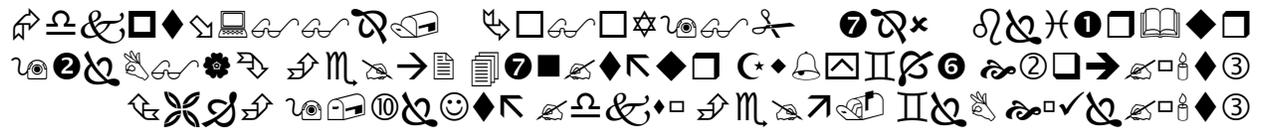
---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 8

Ibadah haji berlangsung dalam bulan Zulhijjah dibumi Mekkah yang tenang, tentram, bebas dari rasa takut, rasa benci dan perang. gurun pasir itu senantiasa dalam keadaan aman dan damai, memancarkan suasana ibadah dan memberi kebebasan manusia untuk berbakti kepada Allah.

Tidaklah kita dengar perintah Allah kepada Ibrahim:



Artinya : *Himbaulah manusia untuk menunaikan ibadah haji, niscaya mereka akan datang kepadamu berjalan kaki atau berkendaraan unta kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh (Q.S. Al-Hajj (22):27)*

Sia-sialah *existensi* kita sebagai manusia bila tujuannya bukan untuk mendekati ruh Allah. Karena itu, mari kita hindari semua keinginan dan ketamakan yang menyelewengkan kita dari Allah. Kita masuk kedalam barisan abadi manusia yang berhijrah menunaikan ibadah haji untuk menemui Allah disana.

Setiap tahun, kaum muslimin dari seluruh dunia turut serta dalam pertunjukkan besar ibadah haji ini. Setiap orang dalam kedudukan yang sama, tidak ada diskriminasi karena rasa, kelamin atau pun status sosial.

Pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang perjalanan hajinya hanya merupakan tour, yang hanya menghasilkan kelelahan, berkurangnya harta, dan kalau beruntung sedikit nuansa sentimentil. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami makna haji yang sesungguhnya. Mereka menganggap bahwa ibadah haji hanyalah untuk akhirat.

Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Ali Syariati semasa hidupnya tentang haji yaitu:

1. Belajar dari Habil dan Qabil

2. Waspadalah karena musuh ada dimana-mana, yaitu terancam bahaya dari Qabil serta munculnya tuhan-tuhan palsu.
3. Berhati-hatilah terhadap bermacam-macam kenikmatan (hedonisme), idealisme, materialisme, romantisme, existensialisme, rasisme, pemujaan, filsafat dan lain sebagainya. Semua ini adalah berhala-berhala syirik baru. Peradaban baru adalah pujaan orang-orang Quraisy baru.<sup>31</sup>
4. Berjanjilah bahwa kita akan terus berada dijalannya Ibrahim.

Begitu banyak nasehat dari Ali Syariati yang bisa kita petik hikmahnya secara filosofi tentang haji. Amien Rais mengatakan dia seperti belum berhaji setelah membaca buku karangan Ali Syariati dan Ahmad Safi'I ma'arif, seorang Cendekiawan Muslim berkata : sekiranya saya telah membaca karya Ali Syariati ini sebelum menunaikan ibadah haji, tentu perjalanan spiritual saya akan lebih berkualitas. Mereka tertarik kepada aspek pemikiran *Filosofi Haji* Ali Syariati yang luar biasa menyentuh hati, kata-katanya yang indah dan pesan-pesannya yang menyadarkan orang yang telah melakukan haji bahwa perjalanannya ketanah suci selama ini jauh dari gelar Haji Mabruur, yakni haji yang diterima oleh Allah swt.

Berangkat dari pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk lebih dalam lagi rahasia haji yang diungkapkan oleh Ali Syariati. Penulis merasa perlu menjelaskan bagaimana Ali Syariati menyingkap Rahasia Haji secara Filosofi. Berkaitan dengan itu maka penulis memberi judul "Menyingkap Rahasia Haji" (Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang Filosofi Ibadah Haji)

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk tidak mempersulit pemahaman tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan penegasan istilah ini yaitu:

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 206

Menyingkap : Ialah membuka, menjelaskan atau membongkar.<sup>32</sup>

Ali Syariati : Beliau adalah pemikir filsafat teologis dan sosial.<sup>33</sup> Dia dapat dikatakan seorang muhajir Muslim yang bangkit dari kedalaman samudera mistisisme timur, naik kepuncak pegunungan sains-sains sosial Barat namun tidak tenggelam disana, dan kembali ketengah kita dengan membawa semua permata yang telah diperoleh dari pengembaraannya yang fantastik itu. Melalui ketajaman analisisnya, beliau mengajak untuk menyelami makna haji. Ali Syariati dipandang banyak orang sebagai Bapak ideologi revolusi Iran pada tahun 1979. Dia dikenal sebagai seorang anak yang kalem, bijaksana yang kecerdasannya mampu memecahkan kesunyian dan mengacaukan kelas, sehingga membuat teman-temannya tertawa dan membuat marah guru-gurunya.<sup>34</sup> Beliau adalah seorang tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam menjatuhkan rezim syah Iran yang zalim untuk menegakkan kebenaran dan keadilan menurut ajaran Islam.<sup>35</sup>

Di London, Inggris pada 19 Juni 1977, Jenazah Ali Syariati terbujur dilantai tempat ia menginap, kematian yang tragis seorang pejuang Islam yang teguh memperjuangkan keyakinannya. Beliau telah mengikuti jejak Nabi dan Imam Ali yang begitu dikaguminya dan dijadikan simbol perjuangannya, Abu Dzar Al-Ghifari.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Anton M. Moeliono *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Oktober 1988, hlm 11.

<sup>33</sup> *Op. Cit, Makna Haji*, hlm 11.

<sup>34</sup> Ali Rahnama, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolutioner*, Terj, Dien Wahid, Siti Nurul, Wakhid Nur Efendi, hlm 59.

<sup>35</sup> Ali Syariati, *Martydom: Atise And Bear Witness*, Islamic Republik of Iran, Terj, Dede Azwar Nurmansyah, *Kemuliaan Mati Syahid*, Pustaka Zahara, Jakarta : Cet.1, 2003 Hlm 15.

<sup>36</sup> *Ibid*, Hlm 19

Filosofi : filsafat (hikmah).

Berarti yang penulis maksud dengan judul menyingkap Rahasia Haji (Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang Filosofi Ibadah Haji) ialah suatu penelitian yang membongkar pemikiran Ali Syariati tentang haji secara *filsafat* atau berdasarkan *filsafat*. Di mana pengertian haji sendiri adalah rukun Islam yang ke lima (kewajiban ibadah yang harus di lakukan oleh orang Islam yang dengan mengunjungi ka'bah pada bulan Haji dan mengamalkan amalan –amalan haji (*seperti Ihram,Thawaf, Sai,Wukup, dan Umrah*).<sup>37</sup>

### **C. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batas masalah yang telah penulis jelaskan, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa rahasia haji yang diungkapkan oleh Ali Syariati tentang filosofi ibadah haji?
2. Bagaimana aplikasi haji di tengah kehidupan yang dikemukakan oleh Ali Syariati?

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan penulis mengangkat judul Menyingkap Rahasia Haji (Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang Filosofi Ibadah Haji) adalah sebagai berikut:

1. Penulis merasa tertarik sekali dengan pemikiran Ali Syariati yang luar biasa dan unik dalam membahas masalah haji dan perjalanan hidupnya yang penuh dengan cobaan.
2. Pemikiran filosofi Ali Syariati yang banyak menyadarkan orang-orang yang telah membaca bukunya terutama seperti Amien Rais yang sudah berhaji tetapi merasa belum berhaji karena belum memahami makna haji yang sebenarnya sehingga memikat hati penulis untuk menelitinya.

---

<sup>37</sup> Anton M. Moelione, *Op. Cit*, Hlm 292

3. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini sepulangnya dari tanah suci para haji tidak hanya menyandang gelar haji tetapi juga membuatnya menjadi manusia baru yang menuju perbaikan hakiki bagi pembaca khususnya.

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk medalami:

- a. Mengetahui Filosofi Haji menurut Ali Syariati.
- b. Menganalisis pemikiran Tentang Haji yang dikemukakan oleh Ali Syariati.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Harapan penulis dengan selesainya penelitian ini dapat berguna untuk :

- a. Semua kalangan baik mahasiswa maupun dosen, terutama pembaca dapat mengetahui Filosofi Haji yang sesungguhnya menurut pemikiran Ali Syariati.
- b. Menyingkap Rahasia Haji yang dikemukakan oleh Ali Syariati untuk para jemaah haji agar hajinya lebih bermakna dan tidak hanya menyandang gelar haji saja, atau tidak hanya seperti wisatawan yang berlibur ke tanah suci di musim haji saja.
- c. Di harapkan dapat berguna bagi jamaah calon haji, sehingga dapat bermanfaat dan menambah atau memperkaya pemikiran umat muslim khususnya.

## **F. Tinjauan Pustaka.**

Sebagai umat muslim, menggali dan menemukan nilai-nilai yang terkandung didalam agama yang diyakininya mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan agar manusia mendapatkan atau memetik hikmah di akhirat saja, tetapi juga hikmah didunia.

Salah satunya adalah ibadah haji yang mana merupakan ibadah yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dan ia juga merupakan ibadah termahal didalam Islam di bandingkan dengan ibadah-ibadah yang lainnya. Manfaatnya secara *filosofi* tidak hanya diakhirat saja tetapi didunia ibadah haji ini banyak sekali, sehingga menyingkap Rahasia Haji (Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang filosofi Ibadah Haji) merupakan salah satu bentuk penelitian yang sangat luar biasa.

Didalam buku Haji oleh Ali Syariati menjelaskan bahwa haji adalah sangat bertentangan dengan perjuangan-perjuangan tanpa tujuan. Haji adalah pemberontakan melawan nasib malang yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan jahat. Dengan menyempurnakan ibadah haji kita dapat memutuskan jerat-jerat yang menjaring diri kita.

Ibnu Taimiyah dalam buku'' *Haji Nabi*'' karya Syaikh Nashiruddin Al-Albani menyinggung bahwa sebagian Ulama ada yang berpendapat haji itu bisa rusak karena maksiat yang di lakukan oleh orang yang berhaji.<sup>38</sup>

Imam Ibnu Hazm dalam buku''*Haji Nabi*'' Karya Syaikh Nashiruddin Al-Albani menyatakan pendapatnya bahwa : Siapa saja yang sengaja berbuat maksiat, apapun bentuk maksiat, sementara ia masih ingat bahwa ia sedang berhaji semenjak ia berihram hingga ia selesai Thawaf, Fadoh, lalu melempar jumrah, maka hajinya batal.<sup>39</sup>

Dalam buku Makna Haji, karya Ali Syariati terjemahan Burhan Wirasubrata menjelaskan bahwa ibadah haji adalah menghampiri Allah. Di Miqat, tidak peduli dari ras atau suku apapun, kita harus mengangkat semua penutup yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari dimana kita bagaikan:

- Serigala (lambang kekejaman dan penindasan)

---

<sup>38</sup> Syaikh Nashiruddin Al- Albani, *Haji Nabi, Hajjatun Nabi Kama Rowaha Anhu Jabir*, Terj : Abu Umar Basyir Al-Maidani, Solo : Alqowam, Cet -5 september 2007. Hlm 4

<sup>39</sup> *Ibid*, Hlm 4

- Tikus (lambang kelicikan)
- Rubah (lambang tipu daya)
- Atau domba (lambang penghambaan)<sup>40</sup>

Dari penjelasan diatas sangat tampak terlihat jelas bahwa Rahasia Haji yang diungkapkan Ali Syariati sangat banyak dan luar biasa.

Berhubungan dengan penelitian terhadap Ali Syariati memang benar telah ada yang meneliti dalam bentuk skripsi, akan tetapi dalam pembahasan yang berbeda yaitu berjudul *Konsep Manusia Menurut Ali Syariati* oleh mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Ushulludin UIN SUSKA Riau, Zapari dalam penelitian beliau menjelaskan bagaimana pendapat Ali Syariati tentang konsep manusia sangat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pengkajian masalah-masalah kemanusiaan.<sup>41</sup>

Masih berhubungan dengan Ali Syariati, Daud mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, beliau juga meneliti terhadap tokoh Ali Syariati dalam judul yang berbeda yaitu *Konsep Umah Menurut Ali Syariati*. Masih seputar dengan Ali Syariati, Risma Sri Wahyuni Saragih masih meneliti tokoh tersebut dengan pembahasan yang berbeda yakni berjudul *Kritik Ali Syariati Terhadap Marxisme*. Namun sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian yang mengenai Menyingkap Rahasia Haji (Studi terhadap Pemikiran Ali Syariati tentang Filosofi Ibadah Haji)

Ali Syariati dipilih penulis karena pendidikan dan pemikiran filosofi hajinya yang luar biasa.

Beberapa komentar Cendekiawan Muslim Indonesia tentang Ali Syariati yang membahas tentang buku hajinya yaitu :

---

<sup>40</sup> *Op. Cit*, Makna Haji . hlm 33

<sup>41</sup> Zapari, *Konsep Manusia Menurut Ali Syariati*, Skripsi Sarjana, Riau UIN SUSKA Riau, 2004 hlm 1-72.

1. Orang sekelas Dr. M. Amien Rais berkata, saya merasa seperti belum berhaji setelah membaca buku haji karya Ali Syariati.<sup>42</sup>
2. Ahmad Syafii Maarif (Seorang Cendekiawan Muslim) mengatakan sekiranya saya telah membaca karya Ali Syariati ini, sebelum menunaikan ibadah haji, tentu perjalanan spiritual saya akan lebih berkualitas.<sup>43</sup>
3. Prof. Dr. K.H. Miftah Faridi, cendekiawan Muslim menyatakan pendapatnya bahwa : Bahasan tentang haji yang sarat dengan sentuhan filosofis rasional, yang dapat memantapkan kepuasan spiritual dan membangkitkan Ruhul jihad untuk menegakan keadilan, kejujuran dan keunggulan.<sup>44</sup>
4. Drs K.H. Muchtar Adam (pemimpin pesantren Babussalam, Bandung) mengatakan : Ali Syariati adalah intelektual pewaris haji Nabi Ibrahim as. Kajian bukunya menembus alam hakikat tinggi haji para Nabi dan wali-wali Allah.<sup>45</sup>
5. Ahmad Rofi'I Usmani, (Penulis best seller *Rumah Cinta Rasulullah*) mengatakan bahwa : sebuah karya besar yang benar-benar mampu mengungkap filosofi ibadah<sup>46</sup> haji : sangat mendalam, memikat dan menyentuh benak dan kalbu.

Dan tidak ketinggalan pula komentar dari artikel dan Koran yakni :

1. Republika : Buku Haji Karya Ali Syariati ini amat perlu dimiliki, isinya yang menyentak Insya Allah mampu menumbuhkan kesadaran baru akan makna haji yang hakiki.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>*Op. Cit*, Ali Syariati, *Makna Haji*. Hlm. 6

<sup>43</sup>Ali Syariati, *Op. Cit*, Cover Rahasia Haji Berjumpa Allah Di Ka'bah Hati.

<sup>44</sup> Dari akhir Prosedural Haji ini, seseorang bisa kembali menikmati sesuatu yang sebelumnya di larang ketika sedang melaksanakan ibadah haji. Bahar Azwar, *Op. Cit Hlm 52*

<sup>45</sup> Kehidupan Ibrahim penuh dengan perjuangan dengan perjuangan ketika mencapai tempat ini, menghancurkan berhala-berhala, perang melawan namrud, terjun ke dalam kobaran api namrud, berjuang melawan iblis, Mengorbankan Ismail, Hijrah, terlunta-lunta, kesepian, menanggung siksaan. *Op. Cit, Makna Haji*, Ali Syariati, Hlm 237

<sup>46</sup> Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang di dasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hlm 318

<sup>47</sup> Hakiki adalah sebenarnya. *Ibid*, hlm 293

2. Koran tempo : Buku Haji Karya Ali Syariati ini memberi pembekalan agar ibadah yang akan dilaksanakan di tanah suci<sup>48</sup> nanti membuat kita kembali sebagai manusia baru. Menuju perbaikan hakiki.  
Atas dasar inilah penulis tertarik untuk menelitinya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang bersamaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>49</sup> Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>50</sup>

### 2. Sumber Penelitian

Penulis menggunakan Dua sumber penelitian yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.<sup>51</sup> Sumber sekunder yang dikenal dengan data sekunder dan sumber primer yang dikenal dengan data primer. Sumber primer terdiri dari buku-buku Ali Syariati seperti : *Haji (The Pilgrimage)*, *Makna Haji*, *Rahasia Haji Berjumpa Allah Di Ka'bah Hati*, *Berjumpa Allah Di Ka'bah*, *Kemuliaan Mati Syahid*.

---

<sup>48</sup> Suci adalah bersih (Dalam Arti keagamaan), *Ibid* Hlm 862

<sup>49</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Pustaka Yayasan Obor Indonesia. 2008, hlm 2

<sup>50</sup> Rony Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis Katalog dan Terbitab (KDT)*, Jakarta 2007. Cet. 11, hlm. 177

<sup>51</sup> Data Primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda namun data tersebut dapat dimanfaatkan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah awal yang digunakan penulis guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan haji dan literatur mengenai Rahasia Haji (Pemikiran Ali Syariati Tentang Filosofi Ibadah Haji) berupa buku maupun dari informasi lainnya. Data yang terkumpul lalu diteliti kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi perpustakaan sesuai dengan keperluan pembahasan ini, selanjutnya disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami secara filosofis untuk diberikan analisa.<sup>52</sup>

### **4. Analisa Data**

Semua jenis catatan penelitian yang telah terkumpul barulah merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis.<sup>53</sup> Dalam menganalisis penulis menggunakan *analisis deskriptif* yaitu cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual masa sekarang. Maksudnya penulis mengamati gejala penyebab seseorang yang tidak mau melaksanakan Ibadah Haji, padahal dia mampu dari segi biaya dan fisik, terus penulis juga mempelajari Peristiwa Haji dari Zaman Nabi Adam saw, Ibrahim as, sampai Nabi Muhammad saw, lalu penulis mengamati kondisi pada zaman Ali Syariati sampai kondisi actual masa sekarang ini.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dan memahami isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisannya dalam lima bab dalam sub-sub dalam masing-masing bab.

---

<sup>52</sup> *Op. Cit, Metode Penelitian Kepustakaan*, Mestika Zed, hlm. 70

<sup>53</sup> Wasti Soemanto, *Pedoman Skripsi Penulisan Skripsi* : Bumi Aksara, Jakarta 205, hlm 15

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, alasan Pemilihan judul, Batasan dan Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II : Biografi Ali Syariati, yang berisikan Riwayat Hidup Ali Syariati, karya-karya dan pemikiran Ali syariati
- BAB III : Menyingkap Rahasia Haji (Studi terhadap pemikiran Ali Syariati tentang Filosofi Ibadah Haji)
- A. Menolak Filosofi Hidup Yang Hampa
  - B. Hikmah Pakaian Ihram
  - C. Rahasia Ka' bah
- BAB IV : Analisa
- A. Analisa Menolak Filosofi Hidup Yang Hampa
  - B. Analisa Pakaian Ihram
  - C. Analisa Rahasia Ka' bah
- BAB V : Penutup
- A. Kesimpulan
  - B. Saran

## BAB II

### BIOGRAFI ALI SYARIATI

#### A. Riwayat Hidup Ali Syariati

Ali Syariati lahir pada 24 November 1933 bertepatan dengan periode ketika ayahnya menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mengajar di sebuah sekolah dasar, Syerifat.<sup>1</sup> Ali Syariati lahir dalam keluarga terhormat. Dalam keluarga ini ritual dan ritus keagamaan ditunaikan dengan seksama. Islam dipandang oleh ayah keluarga ini lebih sebagai *doktrin* ( Ajaran ) sosial dan *filsafat* yang *relevan* ( sejalan ) dengan zaman modern ketimbang sebagai keyakinan atau kepercayaan masa lalu yang pribadi yang memikirkan diri sendiri.

Pada 1941, Ali Syariati masuk tingkat pertama sekolah swasta Ibn Yamin. Di sekolah inilah ayahnya bekerja. Di sekolah Ali punya dua perilaku yang berbeda. Dia pendiam, tak mau diatur dan rajin. Dia dipandang sebagai penyendiri, tidak punya kontak dengan dunia luar, dan tak mau tahu dengan dunia luar. Karena itu ia tampak tak bermasyarakat. Menurut teman sekelasnya, dia tidak banyak bergaul dengan teman sekelas, tidak bermain sepak bola, olah raga yang lazim untuk anak seusianya. Di kelas dia selalu memandang keluar jendela, tidak memperhatikan dunia disekelilingnya. Kendatipun Ali Syariati biasa bersama ayahnya, membaca hingga larut malam, dan

---

<sup>1</sup> Ali Syariati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. Nasrullah, Afif, Muhammad, Bandung : Mizan. hlm xiii

terkadang sampai jam-jam menjelang pagi, dia tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan sekolah.<sup>2</sup>

Ali Syariati menyukai Filsafat dan Mistisme ketika tahun-tahun pertamanya disekolah menengah atas. Selama tahun-tahun ini dia lebih suka belajar dirumah. Dia asyik berada di perpustakaan ayahnya yang koleksi bukunya ada 2000 jilid. Keasikan belajar dan berpikir, membuat Ali Syariati mengalami krisis keimanan yang serius. Dia merasa berada di jalan buntu Filosofis, yang hasilnya, menurutnya hanya bisa berupa bunuh diri atau gila. Filsafat Barat membuatnya bingung, menjadikan jalannya menuju kesadaran semakin licin. Dia menemukan kesejukan, makna dan ketenangan dalam matsnawi-nya maulawi (Jalaludin Rumi – penerj) *gudang spritual abadi Filsafat Timur*.<sup>3</sup>

## **B. Kehidupan dan Perjuangannya**

Ali Syariati lahir di Mazinan, pinggiran kota Masyhad, Iran. Ia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di kota Masyhad. Ketika belajar disekolah pendidikan guru ia menjalin hubungan dengan para kaula muda dari golongan masyarakat lemah dan merasakan kemiskinan dan kesusahan yang menyebar ditengah masyarakat.

Pada usia delapan belas tahun, dia memulai karirnya sebagai guru dan semenjak itu senantiasa berperan sebagai murid sekaligus guru.<sup>4</sup> Setelah lulusan dari perguruan tinggi pada tahun 1960, dia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan pasca

---

<sup>2</sup> Kegemaran membacanya yang membuat ia jarang bermain dengan teman-teman sebayanya, *Op. Cit*, Ali Syariati *Kemuliaan Mati Syahid*. Hlm. 16

<sup>3</sup> Pribadi Ali Syariati penuh dengan semangat perjuangan menegakan kebenaran dan keadilan. *Op. Cit*, Ali Syariati, *Kemuliaan Mati Syahid*, Hlm. 17

<sup>4</sup> Ali Syariati, *Rahasia Haji Berjumpa Allah di Ka'bah Hati*, *Op.Cit*, hlm 5.

sarjana di Prancis. Sebagai mahasiswa kehormatan, Ali Syariati meraih gelar doktor dibidang sosiologi pada 1964. Ketika kembali ke Iran, di ditahan diperbatasan dan dipenjara dengan tuduhan telah ikut serta dalam aktivitas-aktivitas politik semasa bersekolah di Prancis. Setelah dibebaskan pada 1965, dia mulai mengajar lagi di Universitas Masyhad. Sebagai seorang sosiolog Muslim, dia berupaya menjelaskan persoalan-persoalan kaum Muslim berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Berbagai persoalan itu dibahas dan didiskusikannya bersama para mahasiswanya. Dalam kurun waktu yang singkat, dia meraih popularitas dikalangan para mahasiswa dan berbagai kelompok masyarakat Iran. Karena alasan ini, rezim yang sedang berkuasa di Iran saat itu merasa perlu untuk menghentikan kuliah-kuliahnya di universitas tersebut.<sup>5</sup>

Dia kemudian di pindahkan ke Teheran, dikota ini, Dr. Ali Syariati meneruskan kariernya yang sangat aktif dan cemerlang. Kuliah-kuliahnya di Institut Agama Houssein E-Ershad menarik bukan hanya Enam Ribu Mahasiswa yang mendaftar untuk mengikuti kelas musim panasnya, melainkan juga ribuan orang dari beragam latar belakang yang terpesona pada pemikiran-pemikirannya.<sup>6</sup>

Walaupun dihalang-halangi oleh pihak yang berwenang di negeri Iran edisi pertama buku ini yang diterbitkan dalam jumlah melebihi 60.000 eksemplar terjual habis dalam waktu yang singkat. Buku pertamanya berjudul *Maktab E – Veseth (The Medion School ) Masyhad 1332-1953*. Karena keberhasilan kuliah-kuliahnya yang sangat

---

<sup>5</sup> Setelah satu tahun di Masyhad dan sebelum publikasi final bukunya mengenai Salman, Ali Syariati meminta pindah ke Departemen Riset dan perencanaan kementerian pendidikan di Teheran. Lihat Ali Rahnama, *Op. Cit*, Hlm. 211

<sup>6</sup> Dalam pandangan Ali Syariati hanya *keyakinan yang setengah-setengahlah* yang mengantarkan pada pemikiran bahwa semua yang nyata-nyata adalah berguna dan semua yang *tidak rill* dan yang sebenarnya belum terjadi adalah *sebuah kebohongan*. *Ibid*, hlm. 246

mengagumkan itu kemudian polisi-polisi Iran mengepung Istitut Housein-e Ershad, dan menangkap banyak diantara pengikut-pengikutnya.<sup>7</sup> Dengan berbuat demikian mereka hendak menghentikan aktivitas Dr. Ali Syariati. Untuk kedua kalinya ia dipenjarakan selama 18 bulan dengan kondisi-kondisi yang sangat keras. Karena desakan-desakan masyarakat dan protes internasional maka pada tanggal 20 Maret 1975 rezim yang sedang berkuasa pada waktu itu terpaksa membebaskannya. Tetapi walaupun telah dibebaskan gerakannya terus diawasi dengan ketat oleh petugas-petugas keamanan Iran. Kebebasan ini sama sekali tidak dapat dikatakan kebebasan karena ia tidak dibolehkan untuk menuangkan ide-idenya kedalam bentuk buku dan untuk menghubungi murid-muridnya. Karena kondisi-kondisi yang sangat menekan dan mengekang itu, sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, akhirnya ia menyadari bahwa ia harus hijrah meninggalkan negerinya. Ia berhasil pergi ke Inggris tetapi tiga pekan kemudian, pada tanggal 19 Juni 1977, ia mati terbunuh sebagai seorang syuhada.<sup>8</sup>

Ali Syariati mempelajari dan menceburi banyak aliran Pemikiran Filsafat, Teologi, dan Sosial dalam pandangan Islam. Dia bukan pula seorang Fanatik Reaksioner yang menentang segala sesuatu yang baru tanpa dasar pengetahuan apapun. Dia bukan pula Intelektual terbaratkan yang meniru barat tanpa pertimbangan yang mandiri.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ali Syariati. *Haji. Op. Cit, hlm vi.*

<sup>8</sup> Dalam salah satu ceramahnya yang paling berani, bergelora dan menentang “setelah kesyahidan” yang memuji pada anggota memiliki dua aspek : darah dan pesan. Lihat Ali Rahnama Hlm. 573

<sup>9</sup> Sebagai seorang yang belajar tentang agama dan yang bidang kajiannya adalah sejarah agama-agama Ali Syariati tiba pada kesimpulan-kesimpulan yang akan di paparkan nanti sebagai hasil dari studi dan penelitian tentang Evolusi historis setiap agama. *Op. Cit, Ali Syariati, Rahasia Haji Berjumpa Allah di Ka'bah Hati, Hlm. 11*

Dengan pengetahuannya tentang berbagai kondisi dan kekuatan pada masanya, dia memulai upaya untuk membangkitkan Islam dengan mencerahkan pemikiran massa, terutama kalangan pemuda. Dia yakin bahwa jika anggota masyarakat yang ini memiliki keimanan yang benar, mereka akan sepenuh hati membaktikan diri mereka menjalani dan menjadi Mujahid aktif yang rela mengorbankan apapun, termasuk nyawa mereka demi cita-cita yang mereka junjung.

Ali Syariati senantiasa berupaya untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan didalam generasi muda. Sebuah generasi yang nilai-nilainya telah dicemari oleh metode-metode yang sangat ilmiah dan teknis. Dia dengan penuh semangat mencoba memperkenalkan kembali Al-Quran dan sejarah Islam kepada para pemuda agar mereka dapat menemukan jati diri mereka di dalam seluruh dimensi kemanusiaan mereka dan menerangi seluruh kekuatan sosial yang merusak.

Ali Syariati menulis banyak buku. Dalam seluruh tulisannya dia mencoba menampilkan gambaran jernih dan jelas tentang Islam. Dia amat yakin bahwa jika kaum intelektual dan generasi muda menyadari kebenaran agama mereka, upaya kearah perubahan sosial pasti akan berhasil.

Sebenarnya rezim Pahlevi tidak menghendaki Ali Syariati ke luar negeri untuk berbicara serta menulis secara bebas, lalu menawan istri dan anaknya, yang ditinggalkannya dengan penuh kepedihan. Ali Syariati ditemukan tewas dirumah kerabatnya di Southampton, Inggris.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/AliSyariati>. *Agust 2010.*

Muncul spekulasi kemudian, bahwa ia dibunuh oleh agen-agen Savak, atau bahkan oleh para pendukung Ayatollah Khomaini yang fanatik, yang menganggap sepak terjang serta pikiran-pikiran Ali Syariati yang anti terhadap feodalisme, telah menodai kewibawaan sang Ayatollah.

Itulah Ali Syariati, seperti halnya “saudara”nya, ia pun telah menempatkan kebenaran benarannya pada tempatnya yang layak. Ia lah tokoh filsafat yang bisa dikatakan sang sufi yang revolusioner. Seorang sufi memang seharusnya juga seorang yang revolusioner. Dia telah menempatkan dirinya sendiri disana. Dan dia tidak munafik dengan apa yang dikatakannya.

Ali Syariati dianggap sebagai salah satu pemimpin filosofis paling berpengaruh dari Iran di masa prarevolusi. Pengaruh dan popularitas pemikirannya terus dirasakan diseluruh masyarakat Iran bertahun-tahun kemudian, khususnya diantara mereka yang menentang rezim Republik Islam. Ali Syariati dihukum rezim Pahlevi yang panas kuping oleh pidato dan ceramah-ceramahnya, baik dikampus maupun dimesjid.

Apakah secara kebetulan atau mungkin telah ditakdirkan, perjalanan hidup Ali Syariati menyerupai perjalanan hidup anak muda kampung yang dikirim ke Eropa dengan beasiswa pemerintah.<sup>11</sup> Keingintahuan Ali Syariati mendorong dia untuk menyerap semua yang terjadi disekelilingnya di Eropa.

Ali Syariati dengan bangga dapat mengklaim bahwa Abu Zar<sup>12</sup> merupakan nenek moyang semua Mazhab Egaliter Pasca Revolusi Prancis. Dengan beragumen bahwa semua idealisme yang muncul pada masa moderen ini datang dari legalitas Iran yang

---

<sup>11</sup> *Ali Rahnama, Op. Cit, hlm viii*

<sup>12</sup> Abu Zar adalah sahabat *Nabi Muhammad saw* sekaligus Idola berat *Ali Syariati* ( ungkapan Penulis)

Islami, Ali Syariati berharap untuk membebaskan tokoh intelektual Iran dari apa yang diyakini sebagai imitasi buta terhadap apapun yang datang dari barat.

Akan fair untuk mengatakan bahwa sejak usia delapan belas tahun sampai meninggalnya, Abu Zar, adalah pahlawan Islam Ali Syariati di masa muda, berkembang menjadi sebuah rasa hormat yang sangat dalam. Dengan demikian dia berusaha untuk tetap baik sebisa mungkin terhadap citra Abu Zar, sebagaimana dia sebut dalam bukunya : Muslim yang benar dan bertanggung jawab adalah mereka yang menolak semua pembelokan dari Islam yang egaliter dan penuh persaudaraan yang telah disampaikan oleh Nabi. Dalam hidupnya nanti, Ali Syariati secara terbuka mengakui bahwa dia adalah seorang pengikut Abu Zar dan bahwa Islam, Syi'ah dan Idealisme adalah cara berislamnya Abu Zar. Ali Syariati merasa sangat dekat kepada Abu Zar, sehingga dia merasa bahwa dirinya sendiri adalah seorang yang mendekati renkarnasi Abu Zar. Ini menjadi ciri-ciri perilaku Ali Syariati yang terjadi berulang-ulang terhadap orang yang berbeda di era yang berbeda juga. Misalnya, Ali Syariati mendeskripsikan dirinya sendiri, posisinya dan situasi dalam kehidupan dalam terma yang serupa dengan apa yang telah dia jelaskan dalam menggambarkan Abu Zar.<sup>13</sup>

Keislaman Ali Syariati sangat dekat dihubungkan dengan cara keislaman Abu Zar, sehingga pada awal tahun 1970-an, dalam merespon kritik Ali Syariati yang tajam terhadap para tokoh agama yang dia pandang sebagai pelaku tindak kekerasan dan eksploitasi, para tokoh agama yang menjadi musuh-musuhnya mencoba untuk

---

<sup>13</sup> Cara berislam Abu Zar, Ideologi, Preferensi, Kecenderungan-kecenderungan Pribadi, Dogma, perilaku, Bahkan temperamennya menjadi pedoman dan model Ali Syariati Sepanjang Hidupnya, *Ibid* Hlm. 90

mendiskreditkan dia dengan menyerang Abu Zar.<sup>14</sup> Hajj Asyraf Kasyani, seorang pengkotbah yang ternama di Teheran berkata bahwa Abu Zar adalah seorang pencuri yang masuk Islam, hanya setelah Islam terkenal luas dan ia berani menentang sahabat Usmani hanya karena menginginkan bagian kekayaan yang akan dibagikan oleh Usman kepada teman-temannya. Setelah Ali Syariati meninggal, banyak yang menyebutnya Abu Zar pada masanya. Sehubungan dengan ini, apa yang diyakini telah dikatakan oleh Nabi mengenai Abu Zar, diulang oleh para pendukung Ali Syariati di Iran terhadap Ali Syariati, yaitu perkataan Nabi : dia hidup sendiri, meninggal sendiri dan dia akan dibangkitkan sendiri.<sup>15</sup>

Abu Zar adalah kreasi simbolis pertama Ali Syariati, tanda bermakna pertamanya mengenai mereka yang kemudian menjadi anggota kalangan disekitarnya dan karya-karyanya. Abu Zar adalah sinyal, kode atau kiasan tentang muslim yang committed, tegar, revolusioner, yang menyampaikan persamaan, persaudaran, keadilan dan pembebasan.<sup>16</sup>

Mereka yang dididik oleh Nabi, seperti Ali Bin Abu Thalib, Abu Zar dan Salman, adalah juga manusia-manusia teladan dengan dua dimensi.<sup>17</sup> Mereka adalah manusia-manusia politik dan perang, dan senantiasa berjuang untuk menegakkan kehidupan dan masyarakat yang lebih baik. Mereka adalah manusia-manusia besar didalam pengetahuan dan pengabdian dan selalu hadir dalam lingkaran-lingkaran

---

<sup>14</sup> *Ibid, hlm. 91*

<sup>15</sup> Terlepas dari kesepadanan karyanya dengan kisah factual kehidupan Abu Zar, Ali Syariati telah melakukan Personalisasi Abu Zar ke dalam dirinya. Lihat Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati Yogyakarta Pustaka Pelajar*. 1 Desember, 2003. Hlm. 53

<sup>16</sup> *Ali Syariati, Op. Cit, Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, hlm 3.*

<sup>17</sup> Yang di maksud Dua dimensi adalah dua ukuran, yakni ukuran politik dan perang, lihat Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim, terj. M. Amin Rais. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm 15.*

pendidikan dan intelektual. Sebagaimana halnya para Cerdik dan Cendikiawan dari Timur, Ali Bin Abu Thalib, Abu Zar dan Salman juga merupakan manusia-manusia yang menjunjung kesucian spritual dan kesalehan, dan sangat bersungguh-sungguh dalam berdedikasi pada keyakinanya.

Berikut ini adalah riwayat hidup, karir dan perjuangan Ali Syariati:

- 1933 : Lahir didekat Masyhad, Iran.<sup>18</sup>
- 1940-an : Turut dalam Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan Dan Pusat Syiar Kebenaran Islam (yang didirikan oleh ayahnya, Muhammad Taqi Syariati yang adalah guru sekolah lanjutan atas, sarjana dan Islamolog).
- 1950-an : - Menjadi mahasiswa dikampus pendidikan guru primer seraya mengajar.
- Bekerjasama dengan Kelompok Sosialis Penyembah Tuhan, menulis *Maktab E -Veseteh (The Medion School)*, Masyhad, 1332/1953)
  - Aktif dalam gerakan *Rakyat dan Nasionalis Untuk Nasionalisasi Industri Minyak Iran*.
  - Mendirikan” “ *Asosiasi Pelajar Islam* ” di Masyhad
  - Dipenjara di Teheran karena aktivitas politik
  - Menerjemahkan *khoda parast –E socialist : A Budhar E-Ghifari (Abu Zar Sosialis Penyembah Tuhan)* kedalam bahasa persia, oleh hamid juda al-sahar (Masyhad, 1335/1956).
  - Mulai belajar di Universitas Masyhad.

---

<sup>18</sup> Ali Syariati, *Islam Agama Protes*, terj. Satria pinandio, Jakarta: pustaka Hidayah. Hlm. 7

- Menikah.
- 1958 : - Meraih gelar B.A dalam bahasa Arab dan Prancis.
- Menterjemahkan *Dar Haqd Va Adab (Kritik Sastra)* oleh penulis Mesir Dr. Mandut, sebagai tesisnya.
  - Meraih beasiswa untuk belajar di Perancis.
- 1959 : Mulai berusaha untuk lulus dari Sarbone, Paris.
- 1956-1964 : - Belajar bersama atau memepelajari karya-karya Henri Bergson, Jack Barque, Albert Camus, A.H.D. Chandell, Jean Paul Sartre dan Jacques Schwartz.
- Menerjemahkan *Niyayesh ("La Pierre")* karya Alexis Carrel (Paris, 1338/1960).
- Be Koja Takiyem Kunim? (Apa yang akan menjadi dukungan kita?)* (Paris, 1961)
- Aktif dalam kehidupan politik di perancis, bersama Mustafa Chamran dan Ibrahim Yazdi mendirikan gerakan kebebasan Iran, diluar negeri (*Nehzat-E Azadi-E Iran, Kharij Azkeshvar*), turut serta dalam front nasional kedua (didirikan tahun 1962), turut dalam gerakan Aljazair, dipenjara karena memberikan ceramah kepada para pelajar revolusioner Kongo: menyunting jurnal Persia Iran-E Azad dan Nameh-E Pars.
  - Menerjemahkan *Guerrilla Warfare karya Guavara : What Is Poetry?* Karya Sartre : dan *The Wretched Of The Earth karya Fanon.*

- 1963 : - Menyerahkan terjemahan yang disertai komentar kritis atas naskah persia abad pertengahan (*Fadhal'il Al-Balkh (Les Merites De Balk)*) sebagai *Doctorat de l' Unniversiter*-nya surat-surat.
- 1964 : - Kembali ke Iran ditahan diperbatasan dan dipenjara selama enam bulan.
- 1964-1969 : - Memegang berbagai jabatan pengajar sementara disekolah lanjutan dan akademis pertanian.
- Melawat ke Teheran untuk mendirikan Husayniah Irsyad
  - Menerjemahkan *Salman Park*, oleh Luis Massignon (Masyhad, 1344/1965).  
*Rahnamaye Khurasan* (Pedoman Ke Propinsi Khurasan). (Teheran : Sazemah-E Jaib-E Sayahan, 1344/1966).
  - Turut serta dalam Fakultas di universitas Masyhad.
  - *Islam Shenasi (Islamologi)*, jilid I (Masyhad, 1347/1968). Di dasarkan pada kuliah-kuliah yang diberikan dalam kursus tentang peradapan dunia.
  - *Kavir (Gurun Garam)*. Sebuah otobiografi singkat intelektual yang memberi wawasan dalam kebanyakan rasa kejiwaan Syariati (jilid 13 dari *The Collected Works*).
  - Segera dipindahkan untuk pengunduran diri yang dipaksakan.

- 1969 : - Memberi kuliah di Husayniah Irsyad. Tahun-tahun yang paling produktif dengan pengertian memulai dengan apa yang ia namakan sebagai “*Islamic Renaissance*”.
- pergi haji pertama ke Mekkah.
- 1970 : Pergi Haji kedua ke mekkah dan melawat kenegeri-negeri lain di wilayah itu.
- 19972 : - Husayniah Irsyad menghentikan berbagai aktivitasnya. Ditahan karena berbagai aktivitasnya.
- 1975 : - Organisasi internasional, para intelektual paris dan Aljazair membanjiri Teheran berikut petisi untuk membebaskan Ali Syariati.
- dibebaskan dari penjara.
- 1975-1977 : Menjadi tahanan rumah.
- 1977 : - Mei, meninggalkan Iran menuju inggris.
- Juni, meninggal secara misterius dirumah kerabatnya.
  - Dikebumikan di Damaskus, Syria.
- 1979 : - Penerbitan *Enumerta* atas kumpulan karyanya.
- Hingga kini (1986) tiga puluh lima buku telah diterbitkan.<sup>19</sup>

Itulah perjalanan hidup yang dilalui Ali Syariati, sungguh luar biasa sekali cobaan dan rintangan yang dihadapinya semasa hidupnya. Tetapi dia tetap semangat dalam menjalani hidupnya dan menulis karya-karyanya.

---

<sup>19</sup> *Ibid, Hlm. 9*

### C. Karya-Kayanya

1. *Mengapa Nabi Berpoligami*
2. *Makna Doa*
3. *Rasullullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat*
4. *Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah*
5. *Makna Haji Edisi Baru*
6. *Berjumpa Allah Dika'bah*
7. *Berjumpa Allah Di Ka'bah Hati*
8. *Fatimah The Greatest Women In Islamic Histori (HC)*
9. *Al-Mazhab Al-Wasith*
10. *Markaz Nasy Al-Haqa' Iq Al-Islami*
11. *Abu Dzar –Al –Ghifari*
12. *Khoda Parast-E Socialist : Abu Dhar-E Ghifarin (The God Worshipping Socialist Abu Dhar), 1956*
13. *Menerjemahkan Niyayesh (La Piere)*, karya Alexis carel, (Paris, 1960)
14. *Dar Naqd Va Adab (On Literary Critisme)*, karya Hamid Jawadah Al Sahari marsyad
15. *Man and Islam, Tugas Cendikiawan Muslim*, Iran, University of Masyad Press, 1982, (Jakarta: Srigunting 1995).
16. *Red shilism* (Houton, 1980).
17. *A Galance At Tomorrow's History* (Teheran, 01074)
18. *Menerjemahkan Salman Park*, karya Louis Massignon, (Marsyad, 1965)

19. *Islam shenasi (Islamologi)*
20. *Tarich-E tamaddun (The History Civilization).*
21. *Kavir (The selt desert) : History In The Form Of Geographym* sejarah dalam bentuk geografi, Masyhad, 1349/1970
22. *Maktab E Vasethe (The Median School)* Masyad, 1335/1956
23. *Rabnamaye khurosan (A guide tokhosan province), Theheran : Saszaman –E Jalb-E Sayahan 1344/1965*
24. *Maxism and Other Western Fallacies*, kritikan tajam dari Ali Syariati terhadap marxisme dan berbagai aliran pemikiran Filsafat Barat yang mewakili Humanisme (bandung : mizan, 1980)
25. *What is To Be Done : The Enlightened And Thinker and Islamic Reinesance*, apa yang harus dilakukan (Iris : Houston, 1986)
26. *On The Sociologi of Islam* (Sosiologi dalam Islam)
27. *Al-Ummah Wa Al-Imamah, Umat dan Kepemimpinan*
28. *Intizar Madab-itiraz*, menunggu kritik.
29. *The Role of Inteectual in Society Be Kejio Takiye-kunim? (What Shall Be Our Support?)*, *Peranan Cendikiawan Dalam Masyarakat*, Paris, 1961)
30. *The Pilgrimage (Hajj) (Haji)*
31. *Where Shall We Begin? (Di Mana Kita Harus Mulai?)*
32. *Mission of a Free Thinker (Misi Seorang Pemikir Bebas)*
33. *The Free Man and Freedom of the Man (Manusia Bebas dan Kebebasan Manusia)*

34. *Extracton and Refinement of Cultural Resources (Penggalian dan Peningkatan Sumber-sumber Budaya)*
35. *Martyrdom (Mati Syahid) (Buku)*
36. *Arise and Bear Witness (Bangkit dan Bersaksilah)*
37. *An approach to Understanding Islam (Suatu Pendekatan untuk Memahami Islam)*
38. *A Visage of Prophet Muhammad (Gambaran Tentang Nabi Muhammad)*
39. *A Glance Of Tomorrow's History (Sekilas tentang Sejarah Masa Depan)*
40. *Reflections of Humanity (Refleksi Tentang Umat Manusia)*
41. *A Manifestation of Self-Reconstruction and Reformation (Manifestasi tentang Rekonstruksi dan Pembaruan Diri)*
42. *Selection and/or Election (Seleksi dan/atau Pemilihan)*
43. *Norouz, Declaration Of Iranian's Livelihood, Eternity (Norouz, Deklarasi tentang Kehidupan Iran, Kekekalan)*
44. *Expectations from The Muslim Woman (Tuntutan-Tuntutan terhadap Perempuan Muslim)*
45. *Horr (Pertempuran Karbala)*
46. *Islamology (Islamologi)*
47. *Red Shi'ism vs. Black Shi'ism (Syiah Merah vs. Syiah Hitam)*
48. *Jihad and Shadat (Jihad dan Syahadat)*
49. *Reflections of a Concerned Muslim on The Plight of Oppressed People (Refleksi Seorang Muslim yang Prihatin terhadap Penderitaan Rakyat Tertindas)*

50. *A Message To The Enlightened Thinkers* (Pesan Kepada Para Pemikir yang Tercerahkan)
51. *Art Awaiting the Saviour* (Seni Sedang Menantikan Juru Selamat)
52. *Fatemeh is Fatemeh* (Fatimah adalah Fatimah)
53. *The Philosophy of Supplication* (Filsafat Syafaat)

**BAB III**

**MENYINGKAP RAHASIA HAJI MENURUT ALI SYARIATI TENTANG**

**FILOSOFI IBADAH HAJI**

**A. *Rejecting an Empty Life Philosophi* ( Menolak Filosofi Hidup Yang Hampa)**

Pada dasarnya kehidupan zaman sekarang, sangatlah membosankan hati dan pikiran. Di mana kita sebagai makhluk Allah SWT yang mulia dan sempurna di banding makhluk lainnya, malah jauh dari kekasih yang mencintai dengan sepenuh hatinya yakni Allah SWT sang pencipta. Pada kenyataannya kehidupan manusia zaman sekarang sangatlah membosankan dan melelahkan, belum lagi aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dilakukan, ditambah lagi masalah- masalah hidup. Ini semua merupakan kelalaian kita terhadap Allah SWT, karena terlalu sibuk dengan urusan dunia, sehingga melupakan Allah SWT sebagai Tuhan kita Yang Maha Esa dan mengingkari tempat abadi kita akan alam akhirat.

Sebagai hamba Allah SWT yang bersyukur kita harus bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat sampai ajal menjemput. Untuk itu ubahlah cara hidup kita yang membosankan dan tiada makna selama ini dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan atasi masalah –masalah hidup yang membelenggu kita selama ini. Bagaimana caranya? Jawabnya sangat mudah yakni dengan *berhaji, berpikiran positif kepada Allah SWT, menyeimbangkan kehidupan antara dunia dan akhirat* yaitu mendekat kepada Allah SWT. Bukankah jika kita mendekat kepada Allah SWT sejengkal, maka dia akan mendekati kita sehasta.

Dengan pernyataan penulis di atas, sangat jelaslah bahwa kehidupan pada zaman sekarang ini, sangat menzalimi diri kita sendiri. Di mana terlalu sibuk hilir mudik dengan aktivitas-aktivitas yang bersifat keduniaan. Mulai dari aktivitas yang penting sampai ke aktivitas yang tidak penting. Aktivitas pentingnya adalah kerja sebagai kewajiban kita terutama bagi laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Aktivitas yang tidak pentingnya adalah berkumpul di tempat-tempat yang tidak penting bersama teman-teman seperti di *Mall*, tempat hiburan (*clubing*), atau menghambur-hamburkan uang ke tempat-tempat pariwisata yakni kumpulan bersenang-senangnya para kaum kafir Quraish seperti di Bali. Dengan demikian, jelaslah terlihat waktu hidup kita di dunia terbuang sia-sia. Ibarat pepatah orang bijak : waktu kecil di manja-manja, sudah besar terbawa-bawa hidup berfoya-foya, membuang-buang waktu, di hari tua tidak berubah, hanya penyesalan yang tak berguna yang ada. Sungguh menyedihkan hidup begini.

Untuk itu sebagai seorang Muslim, baik pemuda maupun sudah tua, bangkitlah dari keterpurukan hidup yang hampa. Dirimu yang sholeh dan sholehah, janganlah terpedaya dengan kehidupan dunia yang sementara. Dan janganlah kita tiru pola atau gaya hidup orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Barat yang menyesatkan. Mulai dari gaya pakaiannya yang tidak sopan di pandang mata, jauh dari nuansa Islami. Terutama kita sebagai seorang Muslimah (Wanita) Islami, sampai kebudayaannya yang tidak pantas di tiru sebagai seorang Islam dan orang Timur. Contohnya : Kebudayaan Barat yang sangat menonjol adalah dalam pergaulan bebas yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam, kitab suci Al-Qur'an, Hadist, dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Tidak hanya itu, di Zaman sekarang ini akan penulis paparkan betapa menyedihkannya “ *Filosofi Hidup Yang Hampa*” bagi kaum Muslim Elite (Golongan Kaya) seperti pejabat dan selebritis. Substansinya adalah kehidupan zaman sekarang yang makin melalaikan Allah swt, sehingga Hampa. Tidak usah jauh-jauh, kita lihat saja para selebritis Indonesia, banyak yang berpura-pura bahagia di depan layar kaca (Televisi), mereka pura-pura tertawa, hidup dengan gaya *trend* Zaman sekarang penuh *Akcecories* mewah, Harta melimpah, Rumahnya bagaikan istana, menghambur-hamburkan uang ke *Clubing*, meniru *trend-trend* Barat dari sepatu sampai gaya rambut yang di cat /di beri warna. Tetapi, sebenarnya kemewahan yang mereka miliki tidaklah berguna, sesungguhnya hati mereka menangis, hatinya hampa, karena jauh dan melupakan Allah SWT.

Begitu juga dengan para pejabat, punya harta melimpah ruah, kekuasaan, dan mobil Mewah tapi mereka tidak bahagia, hampa, belum lagi uang yang mereka dapat dari korupsi membuat mereka tidak nyaman. Maka tidak usah heran jika banyak selebritis (Artis) yang tampan dan cantik, dan para pejabat yang bunuh diri karena hidupnya yang hampa. Terutama kaum non Muslim yang hidup di Eropa dan korea.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kita sebagai umat Muslim harus bangkit, kembali pada Al-Qur’an, Hadist, dan Sunnah atau ajaran Nabi Muhammad SAW. Marilah kita menolak *Filosofi Hidup Yang Hampa* seperti yang di nyatakan Ali Syariati dengan melaksanakan Haji. Jadi Tunggu apalagi, mari kita berangkat ke tanah Suci (Ka’ bah) Rumah Allah SWT.

Menolak *Filosofi Hidup Yang Hampa* maksudnya disini adalah menolak pernyataan dan kenyataan bahwa ketika kita membutuhkan sesuatu, kita berharap dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan. Namun setelah meraihnya kita memandang kerja keras pada masa lalu sebagai lelucon. Sungguh filosofi kehidupan yang tak masuk akal.

Kehidupan zaman sekarang tidaklah seperti kehidupan yang seharusnya. Kehidupan zaman sekarang merupakan siklus gerakan tak bermakna tanpa tujuan. Gerak pendulum tak bermakna ini diawali pada siang hari hanya untuk menemui akhirnya pada malam hari dan malam hari bermula hanya untuk menghilang pada saat fajar. Semasa itu, manusia terlena menyaksikan pertunjukan “tikus-tikus” hitam dan putih yang menggerogoti tali kehidupan hingga kita menemui ajal.<sup>1</sup> Pengalaman berhaji mengubah kondisi yang tak sehat.

Tujuan kita bukanlah untuk binasa, tapi untuk berkembang dan ini dilakukan bukan untuk Allah, tapi untuk membawa kita kepada Allah. Allah tidak berada jauh karena itu cobalah untuk menggapainya. Sungguh Allah lebih dekat kepada kita di bandingkan kita kepada diri kita sendiri.<sup>2</sup>

Tujuan melaksanakan ibadah haji ialah agar mendapat Haji Mabrur yaitu ibadah haji yang mendapatkan keridhoan dari Allah SWT, seluruh dosa-dosa kita dihapuskan oleh Allah SWT. Sehingga sepanjang haji buku catatan dosa kita sudah putih tidak

---

<sup>1</sup> Ali Syariati, *Haji (The Pilgrimage)*, Ter Ali A. Behzadnia. M.D. Najla Denny. Bedfordiohio, *Free Islamic Literatures Incorporated*, 1978. Hlm. 14

<sup>2</sup> *Menyingkirlah Dari Kawanan Binatang Yang Gembalanya Adalah Serigala, Lalu Bergabunglah Dengan Rombongan Milad Yang Sedang Mendatangi Rumah Allah Atau Rumah Umat Manusia. Op. Cit*, Ali Syariati. *Makna Haji*. Hlm. 30

berdosa bagaikan bayi baru lahir dari kandungan ibunya, inilah yang disebut Haji Mabrus.

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa ibadah haji dapat *menolak filosofi hidup yang hampa* dan tak bermakna terutama sekali, sehingga bisa meraih *Haji Mabrus*<sup>3</sup>. Hikmahnya tidak hanya menghapus dosa saja tetapi melainkan juga menolak *Filosofi Hidup Yang Hampa*. Dengan ibadah haji kita tidak lagi terpengaruh oleh kehidupan dunia mewah dan mempesona yang menjerumuskan kita ke lembah dosa sampai sakaratul maut tiba, dengan ibadah haji *filosofi* hidup kita pasti tidak akan hampa.

Dalam hajinya, Nabi Muhammad SAW sangat ingin sengaja menyalahi kaum musyrikin dan mengikuti sunnah bapak kita Ibrahim AS, dalam banyak siar haji dan hukum-hukumnya<sup>4</sup> beliau melarang kemusyrikan.<sup>5</sup> Dari penjelasan tersebut sangat tampak bahwa hikmah haji tidak hanya menolak *filosofi hidup yang hampa* tetapi juga menolak segala bentuk *filosofi* hidup menduakan Allah. Intinya Nabi menyuruh kita meniti sunnah bapak kita Ibrahim yakni mentauhidkan Allah. Dengan mentauhidkan Allah SWT hidup kita pasti lebih terarah, sifat-sifat hewani yang terdapat dalam diri kita akan lepas begitu saja dan yang namanya *Filosofi Hidup Yang Hampa* tidak ada lagi.

Berangkat dari kata-kata yang penulis uraikan diatas maka camkanlah bahwa ketiga berhala-berhala bernama : Fir'aun (lambang penindasan), Qarun (Lambang modal

---

<sup>3</sup> Ibrahim Lubis, Irma Suryani. *Menuju Haji Mabrus*, Jakarta : Kalam Mulia. September 2005. Hlm. 30

<sup>4</sup> Faishal Bin Ali Al-Ba'dani. *Haji Bersama Nabi*. Jakarta : Pustaka At-Tazkia. Agustus. 2008. Hlm. 26

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm. 69

dan kapitalisme ), dan Bal' am (Lambang Kemunafikan ) yang terdapat di Mina yang itu melambangkan syaitan yang telah berusaha untuk memberdayakan Ibrahim.<sup>6</sup> Seorang manusia harus menempuh tiga tahap sebelum ia dapat membebaskan dirinya dari setiap macam perbudakan. Yaitu ia *harus membuang ketamakan, mengalahkan sifat kebinatangan* yang dicirikan oleh sikap mementingkan diri sendiri dan naik ketinggian Ibrahim (dengan melakukan setiap sesuatu demi Allah).<sup>7</sup> Di dalam proses evolusi manusia dan di dalam pelaksanaan kewajibannya syetan membuat manusia tak berdaya dengan menyerang titik-titik kelemahannya.

Dengan penjelasan tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa kita dapat menolak *Filosofi Hidup Yang Hampa* dengan cara berjanjilah, kita akan terus berada di jalannya Ibrahim. Kita telah membebaskan diri dari lingkaran syetan kehidupan pribadi kita. Kita telah berhasil melewati liku-liku kejadian yang sangat menggetarkan (*Tauhid, Itsar, Syahaddah*) memerangi iblis dan menaklukan negeri cinta kasih.<sup>8</sup>

Apa yang telah kita lakukan bukanlah sekedar memainkan peran Ibrahim tetapi demi untuk beribadah dan belas kasih. Setelah berperan sebagai Ibrahim, janganlah kita kembali, memerankan diri kita sendiri. Jangan tinggalkan rumah umat manusia ini, maksudnya ka'bah.

---

<sup>6</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. Hlm. 122

<sup>7</sup> Setiap orang yang berpandangan seperti Ibrahim yang bergantung kepada pandangan-pandangan pribadinya, Metode-metode yang di kemukakannya untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial, kewajiban-kewajibannya dan sistim sosial politik masyarakatnya dapat memandang berhala yang terakhir sebagai Firaun, Karun, Bal'am. *Ibid.* Hlm, 126

<sup>8</sup> Itsar adalah memperhatikan dan berbuat untuk kepentingan orang lain, mendahului kepentingan diri sendiri. *Op. Cit*, Ali Syariati. *Berjumpa Allah di Ka'bah*. Hlm. 214

Jadi haji telah mengalahkan dan menginjak-injak kuburan berhala yang terkahir. Haji telah meraih Tauhid, puncak kemerdekaan, telah menaklukan tanah Mina. Wahai penganut sunnah Ibrahim AS dan Muhammad SAW, waspadalah, kita sedang terancam bahaya dari Qabil serta munculnya kembali Tuhan-Tuhan palsu. Sang Rasul sedang terancam bahaya<sup>9</sup> Risalah sedang terancam bahaya. Waspadalah terhadap berhala-berhala itu. Berlindunglah pada sang pengatur, sang raja dan Tuhan sejati umat manusia, yakni Allah SWT.

Musuh kita tidak selalu berwujud bala tentara. Musuh kita tidak harus pihak luar yang sudah kita kenal. Ia bisa berupa sistim atau perasaan, pemikiran atau harta, cara hidup atau alat kerja, jenis produksi atau cara konsumsi, kulturisme, kolonisasi, indoktrinisasi keagamaan, eksploitasi, hubungan sosial atau propaganda.

Selain itu, ia bisa berupa pemujaan segala macam kenikmatan (*Hedonisme*) pemujaan seni dan keindahan (*Romantisme*), pemujaan pada keberadaan (*eksistensialisme*) pemujaan negeri dan hubungan darah (*Rasisme*) pemujaan para pahlawan dan pemerintahan sentral (*Fasisme*), pemujaan ekonomi (*komunisme*) pemujaan kebijaksanaan (*Filsafat*), pemujaan perasaan (*genetisisme*), pemujaan surga (*spritualisme*) pemujaan *eksistensi* (*Realisme*) pemujaan sejarah (*fatalisme*), pemujaan kehendak Tuhan (*Determinisme*), pemujaan akhirat (*agama*), ketahayulan Idealisme dan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 199

kerakusan ekonomi (*kapitalisme*), semuanya ini adalah bagian *Lata*, *Uzza*,<sup>10</sup> serta asaf dan *nailah*, pujaan orang *Quraisy* baru.

Namun kadar yang di lambangkan oleh syirik baru masa kini sama rendahnya dengan bagian bawah sadar manusia. Ketiga Tuhan palsu abadi itu kini sedang melakukan penindasan yang lebih kejam dari pada masa-masa sebelumnya. Fir'aun (Lambang Penindasan) masa kini tidaklah berwujud pribadi, melainkan sebuah kelas. Bal'am (Lambang Kemunafikan) masa kini tidak lagi berfatwa tentang agama, melainkan memberi kuliah tentang sains, ideologi dan seni. Dan terakhir Bal'am (Lambang Kemunafikan) yakni orang yang menganut Politeisme yang bertopengkan Monoteisme.

Dan waspadalah, karena Tuhan-Tuhan palsu tersebut secara licik telah muncul kembali dan menyamar sebagai bala tentara rakyat dengan persenjataan yang canggih.

Dengan demikian, jelaslah bahwa ibadah haji menganjurkan kita agar berhati-hati terhadap Tuhan-Tuhan palsu dan musuh-musuh kita yang nyata. Jalanilah hidup ini dengan sebaik-baiknya dan berlindunglah pada Tuhannya sang fajar agar kegelapan di hapus dan disirnakkan olehnya dengan matahari yang menyingsing di Mina dengan ibadah haji kita telah berpaling dari nafsu dunia dan mengabdikan pada Allah yang Maha Esa serta telah menarik Filosofi Hidup Yang Hampa. Dimana di masa lampau kita hidup bagaikan sebuah boneka yang asik berkhidmat kepada pihak musuh. Dengan haji berarti kita telah menanggalkan pakaian kita yang kotor penuh debu, maksudnya hikmah haji

---

<sup>10</sup> Nama-nama berhala sesembahan orang-orang Arab jahiliyah. Semuanya kemudian dibinasakan oleh Muhammad SAW. *Ibid.* Hlm. 206

tidak hanya di akhirat saja tetapi juga di dunia yakni kita benar-benar bersih lahir dan bathin.

Haji memberikan *spirit Tauhid*. Dengan *ber-talbiyah*, menunjukkan ketaatan kepada Allah. Spirit haji mampu membersihkan jiwa dan nafsu dari segala sesuatu selain Allah. Spirit haji memberikan kesempatan untuk berbagi kasih sayang kepada sesama. Spirit haji meneladani perjuangan dan pengorbanan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Siti Hajar.<sup>11</sup> Haji Merupakan introspeksi terhadap seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat kita.<sup>12</sup>

Haji menempa jiwa agar memiliki semangat juang tinggi.<sup>13</sup> Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran, daya tahan, kedisiplinan dan akhlak yang tinggi agar manusia saling menolong satu sama lain.<sup>14</sup>

Dengan haji kita akan menghadap Allah SWT di bawah langit Masyar yang terang benderang. Disana nanti bersama gelombang manusia yang lain kekerdilan diri akan hilang.<sup>15</sup> Dan keterasingan yang telah kita alami itu akan punah.<sup>16</sup>

Berangkat dari penjelasan diatas sangat tampak banyak sekali hikmah haji yang luar biasa, tidak hanya di akhirat saja, tetapi juga di dunia pengaruh positifnya banyak sekali. Dapat penulis sampaikan kesimpulannya dari gabungan hikmah-hikmah haji yang sudah dijelaskan diatas bahwa hikmah ibadah haji yang paling agung di dunia

---

<sup>11</sup> Agus Priyanto, *Spirit Sukses Haji Mabruur*. Jakarta : Spirit Mabruur. Agustus. 2009. Hlm. 202

<sup>12</sup> *Ibid*. Hlm.204

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. *Hikmah Ibadah Haji*. Jakarta : 28 Mei 2007. Hlm. 15

<sup>14</sup> Haji mengajarkan keimanan yang menyentuh jiwa dan mengarahkannya pada Tuhan dengan sikap taat dan menghindari kesenangan duniawi. *Ibid*, Hlm. 16

<sup>15</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Menjadi Manusia Haji*. Hlm. 21

<sup>16</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rahasia Haji Berjumpa Allah di Ka'bah Hati*. Hlm. 27

adalah kita dapat menolak Filosofi Hidup Yang Hampa. Untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Jadi kunjungilah Rumah Allah penuhilah undangannya, Insya Allah menjadi haji yang Mabruur dan dapat memetik hikmahnya yakni : “Menolak Filosofi Hidup Yang Hampa”. Dengan demikian selamatlah hidup kita dari Tuhan-Tuhan palsu dan musuh-musuhnya yang nyata.

## **B. Hikmah Pakaian Ihram**

Ketika kita membeli kain ihram, hendaknya kita sadar dan ingat akan kafan. Sebab kita akan mengenakannya saat telah mendekati Baitullah<sup>17</sup>. Bisa jadi perjalanan ibadah haji kita belum juga sampai ternyata ajal menjemputnya dan ketika itu jelas bahwa kita akan segera menemui Allah dalam keadaan berpakaian kain kafan. Begitu juga, ketika kita berkujung ke Baitullah dengan mengenakan kain ihram maka saat menemui Allah Ta’ala juga dalam keadaan mengenakan kain kafan. Antara kain ihram dengan kain kafan memang bermiripan, yakni tidak berjahit.<sup>18</sup>

Tidak ada tanda-tanda apapun yang mereka kenakan yang membedakan seseorang dari orang lainnya, satu bangsa dari bangsa lainnya yang bergabung dalam rombongan besar itu. Warna yang dimiliki semua orang sama, putih dan potongannya pun sama pula, satu helai kain dibelitkan di bagian bawah tubuh dan sehelai lainnya

---

<sup>17</sup> Nabilah Lubis, *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001. Hlm. 118

<sup>18</sup> Sadarilah bahwa sejak mengenakan kain ihram dan bertalbiah dari Miqat berarti kita telah berhasil memenuhi panggilan Allah Azza Wa Jalla untuk berhaji. *Ibid*, Hlm. 121

dibelitkan pada pundak.<sup>19</sup> Medan ini merupakan lukisan paling indah dari satu warna yang menghiasi kehidupan umat manusia. Ia merupakan lukisan tentang persamaan seorang anak manusia dengan yang lainnya. Tidak ada perbedaan antara mereka, pakaian yang mereka kenakan tidak boleh di jahit yang bisa menutupi pengungkapan ciri pribadi.<sup>20</sup>

Berangkat dari penjelasan diatas sangat jelaslah bahwa hikmah pakaian ihram menghapus segala bentuk status sosial yakni perbedaan kaya dan miskin. Dan pakaian ihram mengingatkan kita pada kematian karena warnanya putih menyerupai kain kafan. Betapa kita harus bersyukur kepada Allah SWT, karena setiap tahap ritual haji memiliki hikmah yang istimewa tersendiri di dunia juga di akhirat. Begitu juga dengan pakaian ihram akan penulis paparkan apa yang di jelaskan oleh Ali Syariati yang sangat memukau pembaca dan di tambahkan oleh pengetahuan dan pemikiran-pemikiran filsafat dari penulis. Jadi pemikiran Ali Syariati tentang hikmah pakaian ihram akan penulis jelaskan dan kembangkan dengan buah pikir filsafat penulis.

Pertunjukan di mulai di Mi'qat.<sup>21</sup> Disini sang *actor* (manusia) harus berganti pakaian. Karena pakaian seseorang menutupi sosok sekaligus karakternya. Dengan kata lain, seorang individu bukanlah memakai pakaian, melainkan lebih tepatnya pakaianlah yang menutupi dia.

---

<sup>19</sup> Ali Syariati. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat, Khatim An-Nabiyyin*, Jakarta : Pustaka Hidayah, Juni. 2006. Hlm. 182

<sup>20</sup> Segala tanda-tanda yang membedakan seseorang dari orang lain telah di tanggalkan di Dzial-Hulaifah. *Ibid.* Hlm.183

<sup>21</sup> Miqat. Tempat khusus dimana seorang peziarah atau seseorang yang berniat mengunjungi Mekkah untuk berumrah atau haji harus menyatakan niatnya untuk melakukan itu dan mengenakan pakaian Ihram. *Op. Cit*, Ali Syariati Rahasia Haji, Berjumpa Allah di Ka'bah Hati. Hlm. 265

Pakaian menunjukkan lambang, pola, kecenderungan, status dan perbedaan.<sup>22</sup> Dalam pakaian ihram kita lakukan shalat ihram dengan menghadapkan diri kepada Allah<sup>23</sup>, pakaian menciptakan batasan dangkal yang menyebabkan “pembedaan” (*Multi*) antara orang-orang. Ali Syariati menjelaskan lagi bahwa dalam banyak kasus, “pembedaan” antara orang-orang melahirkan diskriminasi.<sup>24</sup> Lebih jauh lagi Ali Syariati mengatakan “Aku” digunakan dalam konteks rasku, kelasku, klanku, grupku, posisiku, keluargaku, nilai-nilaiaku dan bukan “aku” sebagai manusia.

Berangkat dari pakaian ihram yang di jelaskan Ali Syariati diatas dapat penulis pahami bahwa pakaian ihram memiliki hikmah yang istimewa sekali. Dimana pemikirannya menyadarkan penulis bahwa pakaian sehari-hari yang kita pakai yang melekat di tubuh adalah penyebab jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

Intinya pakaian yang kita pakai selama ini menyebabkan munculnya perbedaan status sosial. Tanpa kita sadari pakaian mewah yang kita kenakan menyebabkan terlukanya hati orang miskin yang hanya memakai baju seadanya saja. Betapa tidak karena pakaian mewah yang melekat di tubuh kita membuat si miskin atau orang biasa saja merasa risih dan terkucilkan. Tetapi pakaian ihram yang di kenakan saat haji tidak demikian. Di mata Allah SWT sama saja, tidak ada bedanya. Begitu juga pakaian ihram, semua orang dari belahan bumi manapun baik dari barat maupun timur memakai pakaian yang sama yakni kain berwarna putih tanpa jahitan menyerupai kain kafan.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Hlm. 33

<sup>23</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rahasia Berjumpa Allah di Ka'bah*. Hlm. 11

<sup>24</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rahasia Haji berjumpa Alah di Ka'bah Hati*. Hlm. 34

Begitu banyak “batas-batas” yang telah diciptakan dalam kehidupan kita. Anak cucu Qabil, para algojo dan penjahat, memecah belah keluarga dalam dan kesatuan umat manusia menjadi banyak bagian dan fraksi, yang muncul sebagai hasilnya adalah hubungan-hubungan berikut:

Tuan dan pelayan, penindas dan yang ditindas, penjajah dan yang di jajah pemeas dan yang diperas, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, yang berkecukupan dan yang kekurangan, yang terhormat dan yang nista, yang bahagia dan yang sengsara, yang terhormat dan orang kebanyakan, yang beradab dan yang tak beradab, timur dan barat, Arab dan Ajam.<sup>25</sup>

Kemanusiaan terpecah kedalam ras-tas bangsa-bangsa, kelas-kelas, sub-sub kelas, kelompok-kelompok dan keluarga-keluarga. Masing-masing memiliki status dan nilai tersendiri. Semua ini hanya untuk memamerkan diri sendiri dibalik segala topeng kepura-puraan itu.

Dengan demikian dapat penulis pahami dari pemikiran Ali Syariati tersebut bahwa begitu banyak perbedaan-perbedaan yang di munculkan oleh ulah manusia sendiri. Dimana setiap individu sibuk bersifat riya dan pameran harta kekayaan dan statusnya. Mereka sibuk dengan keangkuhannya masing-masing dengan bersikap hipokritis. Seolah-olah dia hidup selamanya di dunia ini. Tetapi pakaian ihram mengubah semua itu.

---

<sup>25</sup> Ali Ahmad Al-Jurjawi. *Rahasia-Rahasia Ibadah Hikmah dan Falsafah di Balik Penetapan Syariat at-Tasyri wa falsafatuhu*, Terj : Yusuf Burhanuddin, Bandung : Pustaka Hidayah, April 2003. Hlm. 266

Dengan pakaian ihram tidak ada lagi keangkuhan perbedaan status riya, hipokritis, tidak ada lagi yang namanya penyakit hati serta tidak ada lagi yang merasa abadi di dunia ini. Dengan pakaian ihram semuanya pasti mengingat kematian atau maut yang telah dijanjikan Allah SWT.

Pakaian ihram seperti seorang bayi yang baru dilahirkan ibunya, hanya di bungkus sehelai kain tak berjahit.<sup>26</sup> Inilah tanda bahwa ia tidak memiliki kekayaan duniawi sedikitpun, karena pemilik sebenarnya hanyalah Allah semata. Keadaan ini benar-benar menggambarkan ketinggian nilai-nilai ketaatan, ketundukan dan kekhusyukan seorang hamba di hadapan kekuasaan Allah.

Hikmah lainnya adalah bahwa kondisi ini akan mengingatkan jamaah haji akan padang Mahsyar ketika mereka bersimpuh tanpa sehelai benang menempel di badannya untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Bahkan konon bangsa Arab di zaman Nabi Ibrahim A.S memakai baju yang tak jauh berbeda dari pakaian ihram jamaah haji. Maha suci zat yang telah melekatkan hikmah dalam segala sesuatu.

Ada hikmah yang besar sekali dalam pakaian ihram berwarna putih, putih adalah simbol kebersihan dan kesucian. Kesucian semacam itu tampak jelas ketika seseorang memakai pakaian berwarna putih. Baju sederhana yang tidak di jahit ini merupakan simbol kepapaan manusia dari berbagai kekayaan dan perhiasaan duniawi, kita bersimpuh, bermunajat kepada Tuhan dengan baju sederhana yang tidak membedakan kedudukan seorang raja, presiden, pangeran, menteri, orang kaya dan orang miskin. Rasa angkuh telah tercabut dari dirinya, lahir dan batin. Baju kebatilan dan kesesatan

---

<sup>26</sup> *Ibid* hlm 267

telah dilepaskan. Kita mengosongkan diri dari seluruh milik dunia ini. Kita hanya memakai baju sederhana dalam rangka memenuhi panggilan Tuhan.<sup>27</sup> Dengan demikian akan mendapatkan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Sesungguhnya baju ihram mendatangkan manfaat yang sangat besar sekali bagi pemakainya, terutama pada fisiknya. Menurut analisis para dokter, kadang-kadang seseorang harus menjemur badanya di tengah udara bebas untuk menyerap udara selama beberapa waktu. Hal ini membuat rileks dan mengembalikan stamina. Disamping itu, tubuh juga akan menyerap oksigen untuk menangkal berbagai racun. Dengan demikian baju ihram adalah baju yang menyehatkan.

Kini lepaslah pakaian dan tinggalkan di Miqat kenakanlah kain kafan.<sup>28</sup> Sehelai kain putih yang sederhana. Saksikan betapa keseragaman yang terjadi. Jadilah sebuah partikel dan ikutilah massa. Laksana stetes air masuklah engkau ke dalam samudera.<sup>29</sup>

Janganlah tinggi hati disini bukan untuk mengunjungi seorang manusia tetapi berendah hatilah karena kita hendak mengunjungi Allah. Hendaklah menjadi seorang manusia yang menyadari kefanaanya atau menjadi seorang manusia fana yang menyadari kefanaanya atau menjadi seorang manusia fana yang menyadari eksistensinya.

Ali Syariati mengatakan di Miqat, tidak peduli dari ras atau suku apapun, kita harus mengangkat semua penutup kepala yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari dimana kita bagaikan :

---

<sup>27</sup> Karena alasan inilah dalam waktu-waktu tertentu, orang-orang Eropa sengaja berjemur di gunung atau di pantai

<sup>28</sup> Kafan : kain pembungkus mayat. *Op. Cit*, Ali Syariati Haji. Hlm.12 *Op. Cit*. Ali Syariati. *Makna Haji*. Hlm. 33

<sup>29</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Makna Haji*. Hlm. 33

1. Serigala (lambang kekejaman dan penindasan)
2. Tikus (lambang kelicikan)
3. Rubah (lambang tipu daya)
4. Atau domba (lambang penghambaan)<sup>30</sup>

Tinggalkan semua tutup ini di Miqat dan tampakan bentuk asli sebagai manusia, sebagai seorang Adam, karena begitulah saat mati kelak.

Bungkus dirimu dengan dua helai kain. Satu helai menutup pundak dan satu lagi melilit pinggang. Jangan menggunakan model atau bahan khusus, cukup dari kain yang benar-benar polos dan sederhana. Setiap orang mengenakan pakaian yang sama yakni pakaian ihram, tidak tampak sedikit pun perbedaan yang berjalan menuju prosesi haji akan berkumpul di Miqat dan semuanya bertemu menuju Allah, manusia tidak hanya sebagai manusia tapi ia harus menjadi manusia.

Sungguh menakjubkan, segala sesuatu bergerak masing-masing berevolusi mengalami mati dan hidup, hidup dan mati, mengalami berbagai kontradiksi perubahan dan pengarah.

Haji adalah juga sebuah gerakan. Manusia memutuskan untuk kembali kepada Allah. Seluruh ego dan kecenderungannya, untuk mementingkan diri sendiri terkubur di Miqat (Dzial-Hulaifah)<sup>31</sup> segala tanda-tanda yang membedakan seseorang dari orang lain, telah di tanggalkan di Dzial-Hulaifah.<sup>32</sup> Disana dipaksa untuk menyaksikan tubuh

---

<sup>30</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rahasia Haji berjumpa Allah di Ka'bah hati*. Hlm. 367

<sup>31</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga wafat*. Hlm. 183

<sup>32</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Menjadi Manusia Haji*. Hlm. 31

sendiri yang mati sekaligus melakukan ziarah di hadapan nisan kuburannya sendiri.<sup>33</sup> Manusia diingatkan tentang tujuan akhir hidupnya. Di miqat mengalami kematian dan kebangkitan kembali. Setelah itu harus menunjukkan misi di gurun antara Miqat dan Mi'ad.

Dengan penjelasan Ali Syariati diatas sangat tampak banyak sekali hikmah pakaian ihram diantaranya dapat penulis sebutkan yaitu :

1. Pakaian ihram mengingatkan kita tentang kematian.
2. Pakaian ihram menyadarkan kita bahwa dunia ini tidak ada yang abadi, kematian pasti menghampiri kita dimanapun berada, otomatis kita akan menghadap Allah SWT.
3. Pakaian ihram menyamaratakan penampilan manusia di hadapan Allah SWT. Jadi tidak ada perbedaan darimanapun manusia datang.
4. Pakaian ihram juga yang membuat manusia berubah yakni tidak ada lagi sikap egois.
5. Dengan pakaian ihram manusia sadar akan tujuan akhir hidupnya.

Beginilah kiranya pemandangan yang akan kita saksikan di hari kiamat nanti.<sup>34</sup> Sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah gelombang manusia-manusia yang berpakaian serba putih. Semuanya mengenakan kain kafan. Tidak satupun diantara mereka berbeda daripada yang lainnya. Jasad-jasad mereka telah ditinggalkan di Miqat dan yang bergerak adalah ruh-ruh mereka. Di dalam perpaduan aneka ragam manusia

---

<sup>33</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Haji*. Hlm. 14

<sup>34</sup> *Op. Cit*, Qiblah : Arah yang dihadap kaum muslimin ketika bersembahyang (arah ka'bah). *Ibid*, Hlm. 14

ini, Nama, Ras, atau Status sosial tidak ada artinya, yang dirasakan adalah persatuan yang murni. Inilah pertunjukan keesaan Allah yang di selenggarakan oleh manusia.

Rasa takut, kenikmatan, panik, kebingungan dan gembira semuanya bagaikan partikel-partikel kecil di dalam sebuah medan magnet yang pusatnya (qibah)<sup>35</sup> adalah Allah. Hanya manusia yang memperlihatkan dirinya sendiri.<sup>36</sup> Dia menghadap kesatu Arah, yaitu kepada Allah. Di Gurun ini segenap bangsa dan kelompok berpadu ke dalam satu suku. Mereka menghadapkan ke wajah ke satu ka'bah.

Begitu melepaskan pakaian dan seluruh pertanda yang membedakan sebagai seorang individu, maka bila masuk ke tengah keramaian. Dalam keadaan Ihram, cobalah lupakan hal-hal yang mengingatkan tentang kehidupan.

Setiap orang “melebur” dirinya sendiri dan mengambil bentuk baru sebagai seorang manusia. Ego dan ciri individual terkubur.<sup>37</sup> Kelompok itu menjadi satu bangsa atau ummah.<sup>38</sup> Semua “Aku” telah mati di Miqat.<sup>39</sup> Semua “Aku” berevolusi menjadi kita.

Pada saat meninggalkan Mina, kita mesti telah menyatu ke dalam Ummah. Inilah yang dilakukan Ibrahim hendaknya kita bertindak seperti Ibrahim.

Pada akhirnya, satu adalah semua, dan semua adalah satu. Semua orang itu sama. Masyarakat politeisme berubah menjadi satu Monoteisme atau Tauhid. Inilah ummah

---

<sup>35</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rahasia Haji berjumpa Allah di Ka'bah Hati*. Hlm. 37

<sup>36</sup> *Ibid*. Hlm. 38

<sup>37</sup> Ummah : Sebuah masyarakat yang di organisir oleh rakyat dimana semuanya di gerakan, mengharapakan dan berjuang untuk tujuan bersama. *Op.Cit*, Ali Syariati, Haji. Hlm. 14

<sup>38</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rahasia Haji berjumpa Allah di Ka'bah Hati*. Hlm. 38

<sup>39</sup> *Ibid*, Hlm. 39

atau masyarakat yang berjalan diatas jalan yang benar. Inilah masyarakat yang sempurna, aktif dan di pandu oleh kepemimpinan Islam.

Dalam pandangan Ali Syariati, setiap orang yang melaksanakan haji telah mengalihkan perhatian dari dirinya sendiri kepada wajah Allah. Dia telah dianugerahi Ruh Allah. Kita telah meninggalkan pengasingan menuju Alam Baka, telah terpapar berbagai kenyataan yang bersifat mutlak, telah mengalahkan kebodohan dan penindasan dan telah dicerahkan oleh kesadaran dan keadilan. Serta telah menolak syirik dan menganut Tauhid.<sup>40</sup>

Ali Syariati menegaskan lagi bahwa sebelum mengerjakan haji, manusia mengabaikan kualitas kemanusiaan mereka. Mereka tersilaukan oleh kekuasaan, kekayaan, keluarga, tanah dan ras. Kehidupan mereka hanyalah dalam konteks sekedar ada. Pada akhirnya pengalaman haji memungkinkan mereka untuk meraih penemuan diri. Kini mereka saling mempersepsi diri secara kolektif sebagai “satu” dan secara individual sebagai “Manusia” tidak lebih.

Dari pemikiran Ali Syariati dapat kita lihat bahwa hikmah pakaian ihram dan haji membuat kita tersentak dan tersadar “bahwa begitulah kira-kiranya pemandangan pada hari kiamat yaitu di padang Mahsyar nanti Allah tidak membedakan hambanya oleh jabatan, keelokan, ketampanan kita, tetapi Allah melihat dari Akhlak, hati dan amalan kebaikan kita di dunia. Apa yang kita perbuat di dunia akan kita petik di akhirat nanti. Dari pemikiran Filsafat Ali Syariati yang luar biasa dapat penulis pahami benar hikmah pakaian ihram yang luar biasa membuat manusia yang menyaksikan “kain yang

---

<sup>40</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Menjadi Manusia Haji*. Hlm. 47

berwarna putih” itu terkesima dan pasti akan mengatakan bersih dan suci indah dipandang mata. Kita yang menyaksikan merasakan kesejukan jiwa, apalagi orang yang memakai pakaian ihram tersebut pasti merasakan suci hatinya serta indah di pandang mata. Kita yang menyaksikan merasakan suci hatinya dari penyakit hati dan belenggu dunia yang menjebaknyanya. Dengan pakaian ihram jugalah kita merasakan dekat dengan Allah dan menyadari betapa kotornya kita dahulu penuh debu dan dosa. Pakaian ihram melambangkan kesucian dengan demikian lenyaplah sikap angkuh yang kita miliki selama ini Karena terlalu bangga dengan kelebihan yang dimiliki, yakni : Jabatan, harta kekayaan, kecantikan, ketampanan dan kepintaran yang kita punya.

Karena hikmah pakaian ihram dan ibadah haji telah mengubah sifat jelek manusia menjadi lebih baik. Dengan mengenakan pakaian ihram di tanah suci sadarlah betapa kerdilnya kita dihadapan Allah SWT.

### **C. Rahasia Ka’bah**

Jika kita takut kepada harimau pasti kita akan lari darinya. Tetapi jika kita takut kepada Allah maka pasti akan mendekat atau menghampiri Allah. Begitu juga dengan Ibadah haji. Maka hampirilah Allah di ka’bah-Nya.

Ka’bah adalah sebetuk bangunan persegi dan kosong<sup>41</sup> terbuat dari batu-batu hitam keras yang tersusun secara sangat sederhana, sedang kapur putih di pakai sebagai penutup celah-celahnya. Ketika menyaksikan ka’bah, bulu roma akan bergidik dan hanya bisa menatap keheranan. Ka’bah adalah pusat agama, arah shalat, cinta, hidup dan

---

<sup>41</sup> Yang disaksikan adalah antithesis dari citra-citraan visual ka’bah<sup>41</sup> pada kurun-kurun sebelum berdiri dan menyaksikan sendiri secara langsung, maksudnya adalah Pertentangan yang benar- benar gambaran sesuatu bentuk Ka’ bah pada masa- masa sebelum berdiri dan menyaksikan diri secara langsung. *Ibid*, Hlm. 47-48

kematian kita.<sup>42</sup> Mungkin sekali kita telah membayangkan sebagai sebuah karya arsitektur yang Maha indah laksana istana dengan pigura dan langit-langit yang membalut keheningan spiritual. Gambaran Ka'bah mungkin adalah sebuah makam besar yang didalamnya ada kuburan seorang manusia penting seorang pahlawan, jenius, imam atau Nabi.<sup>43</sup> Bukan malahan ia adalah sebuah bangunan persegi yang terbuka, sebuah ruang kosong. Ka'bah tidak merefleksikan kepiawaian arsitektur, keindahan, seni, prasasti tidak juga kualitas dan tidak ada kuburan di sana tidak ada apapun dan tidak seorangpun yang dapat menjadi pusat perhatian, perasaan dan kenangan.

Disana tidak ada apapun atau seorangpun yang dapat mengganggu pikiran dan perasaan terhadap Tuhan. Ka'bah yang ingin di terbangi agar dapat berhubungan dengan “mutlak” dan abadi adalah atap untuk perasaan.<sup>44</sup> Ini adalah sesuatu yang tak dapat dicapai di dunia yang terpragmentasi dan relative. Semua kita hanya bisa berfalsafah, tapi kini dapat melihat yang “Mutlak” yang tidak berarah, dialah Allah Dia ada dimana-mana.

Betapa indahnya ka'bah yang kosong ini.<sup>45</sup> Kekosongan ini mengingatkan engkau bahwa kehadiran di sini adalah untuk menunaikan ibadah haji yang sama sekali bukanlah tujuan terakhir. Selanjutnya kekosongan ini adalah sebagai penunjuk jalan. Ka'bah hanyalah sebuah tonggak penunjuk jalan.

Setelah bertekad untuk bergerak menuju keabadian barulah engkau melakukan Ibadah haji. Inilah gerakan abadi menuju Allah, bukan menuju ka'bah. Ka'bah adalah

---

<sup>42</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Makna Haji*. Hlm. 49

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm. 50

<sup>44</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Haji*. Hlm. 26

<sup>45</sup> *Ibid*, Hlm. 26

awal perjalanan, bukan akhir perjalanan dimana tak sesutuapun yang harus dilakukan lagi. Disinilah Allah SWT, Ibrahim AS dan Muhammad SAW serta manusia-manusia bertemu.<sup>46</sup> Jamaah Haji harus menjadi salah seorang diantara manusia-manusia di atas. Setiap orang harus mengenakan pakaian yang sudah ditentukan, karena telah disucikan Allah dan karena masuk kedalam keluarga Allah maka jamaah haji pun di hormatinya. Ia lebih mencintai keluarga-Nya sendiri daripada yang lain-lainnya. Tetapi ka'bah milik Allah dan rumahnya di sebut pula sebagai umat manusia.

Jamaah haji tak boleh memasuki rumah suci ini jika masih terikat pada diri sendiri, memikirkan diri sendiri.<sup>47</sup> Mekkah disebut “Baitul Atiq”. Atiq berarti menjadi bebas. Mekkah tak di miliki oleh siapapun. Ia ini bebas dari kedaulatan penguasa dan penindasan oleh karena itu, tak seorangpun menggantinya. Allah adalah pemilik Mekkah, sedangkan umat manusia adalah penghuninya.

Pada keadaan tertentu seorang Muslim di bolehkan menyingkatkan shalatnya saat bepergian setidaknya tujuh puluh kilometer dari tempat tinggalnya. Tetapi di Mekkah, terlepas dari manapun asalnya atau berapa jauhpun bepergian, shalat harus utuh. Mekkah adalah negeri kita, masyarakat kita dan kita dalam keadaan aman. Jamaah haji bukan seorang tamu, melainkan sedang berada di rumah sendiri.

Sebelum datang ke Mekkah, jamaah haji adalah seorang asing, terbuang di negeri sendiri. Tetapi kini di undang untuk bergabung dengan keluarga Allah.<sup>48</sup> Umat manusia, keluarga yang paling dikasihinya di muka bumi, di undang kerumah ini, jika

---

<sup>46</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Hajj (The Pilgrimage)*. Hlm. 34

<sup>47</sup> *Ibid*, Hlm. 35

<sup>48</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Berjumpa Allah di Ka'bah*. Hlm. 32

sebagai individu berpusat pada diri akan merasa seperti orang asing tunawisma yang tersesat tanpa tempat berlindung dan tanpa saudara. Oleh karena itu tanggalkanlah kecenderungan untuk membedakan diri. Kini bersiap untuk memasuki rumah dan bergabung dengan keluarga. Jamaah haji akan di sambut sebagai seorang teman dan kerabat dekat keluarga Allah.

Bayangkanlah dalam pikiran Nabi Ibrahim, pemberontak pertama dan tergigih dalam sejarah.<sup>49</sup> Dia menyangkal semua berhala yang ada di muka bumi ini. Seluruh cinta serta ketaatannya hanya untuk Allah semata. Dialah yang dengan tangannya sendiri telah mendirikan ka'bah bangunan yang melambangkan Allah di dunia ini.

Bangunannya sangat sederhana, terbuat dari batu-batu hitam yang berasal dari pegunungan Ajun (Mekkah) di susun tanpa pola ataupun dekorasi, nama ka'bah secara arsitek berarti kubus. Ia kubus, begitu sederhana tanpa warna dan hiasan karena Allah tanpa bentuk, tanpa warna, dan tanpa ada yang menyamainya. Kita tidak bisa membayangkan rupa Allah. Dia adalah Maha Kuasa, Maha Ada dan Maha Mutlak.

Meskipun Ka'bah tanpa arah karena berbentuk kubus. Wujudnyapun sulit di pahami, namun demikian saat kita menghadap ke ka'bah untuk shalat kita telah memilih arah Allah serta menghadap kepada-Nya. Ia memancarkan universalitas dan kemutlakan. Karena berisi enam, maka strukturnya adalah sebuah kubus. Ia meliputi semua arah dan sekaligus merupakan perlambangan tanpa arah. Inilah yang dilambangkan secara orisinil oleh ka'bah.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, Hlm. 33

Bila kita melakukan shalat diluar ka'bah, maka kita harus menghadap kearahnya.<sup>50</sup> Semua bangunan selain ka'bah tentu menghadap kearahnya. Semua bangunan selain ka'bah tentu menghadap ke utara, ke selatan, ke timur, ke barat, keatas atau ke bawah. Tetapi ka'bah adalah suatu pengecualian. Ia menghadap ke semua arah. Ia adalah lambang Allah yang meliputi arah, namun tidak mempunyai arah tertentu.

Disebelah barat ka'bah dan berhadapan dengannya terdapat tembok indah berbentuk setengah lingkaran tembok itu disebut Hajar Ismail.<sup>51</sup> Tembok berbentuk setengah lingkaran itu memang mirip dengan sehelai rok.

Sarah, istri Ibrahim, memiliki pelayan kulit hitam (orang Etophia) bernama Hajar.<sup>52</sup> Dia sangat miskin dan begitu hina sehingga Sarah tidak keberatan dia menjadi istri suaminya, Ibrahim agar dapat melahirkan anak bagi Ibrahim. Dia adalah seorang wanita yang tidak cukup terhormat untuk menjadi istri kedua Ibrahim. Namun Allah menghubungkan simbol rok hajar dengan simbol-Nya ka'bah.

Ismail dibesarkan diatas tempat yang disebut rok Hajar ini. Disanalah rumah Hajar. Makamnya berada di dekat pilar ka'bah yang ketiga.

Betapa mengejutkan karena tak seorangpun, bahkan tidak para Nabi, boleh dimakamkan di dalam Masjid namun dalam kasus ini, rumah seorang pelayan perempuan hitam terletak di sisi rumah Allah. Hajar ibunda Ismail dikuburkan disana, ka'bah melebar kearah makamnya. Sebagai akibatnya rumah Allah menghadap ke arah Rok Hajar.

---

<sup>50</sup> Hajar Berarti Pangkuan atau Rok. *Ibid, Hlm. 33*

<sup>51</sup> *Op. Cit, Ali Syariati. Rahasia Haji Berjumpa Allah di Ka'bah Hati. Hlm. 57*

<sup>52</sup> *Ibid, Hlm. 58*

Ada gang sempit antara dinding (rok hajar dan ka'bah ketika bertawaf mengelilingi ka'bah, Allah memerintahkan agar engkau mengelilingi dinding itu (tidak melalui gang) jika tidak, haji tidak akan diterima.

Mereka yang percaya pada Monotoisme dan yang telah menerima undangan Allah, untuk pergi berhaji harus menyentuh Hajar Ismail ketika mengelilingi ka'bah, makam seorang budak hitam Afrika dan seorang ibu yang baik kini menjadi bagian dari ka'bah dan manusia manusia akan berthawaf mengelilinginya untuk selamanya.

Allah yang maha besar sendirian di dalam ketuhanan yang agung dan mulia. Dia tidak membutuhkan seseorangpun dan sesuatupun. Namun dari seluruh makhluknya yang tak terhitung dan abadi. Dia telah memilih satu manusia yang termulia diantara semuanya.

Dari seluruh manusia, seorang wanita<sup>53</sup> dari seluruh wanita, seorang budak dan dari seluruh budak seorang budak hitam.

Yang terlemah dan yang paling hina diantara makhluk-makhluk-Nya diberi tempat di sisi-Nya dan sebuah kamar di rumah-Nya. Dia telah datang kerumahnya dan menjadi tetangga dan teman sekamarnya. Jadi sekarang ada dua, Allah dan Hajar, yang berada di bawah langit-langit "Rumah" ini. Demikianlah pengakuan atas "pejuang" tak dikenal dalam komunitas Islam.

Muhajir ideal adalah seseorang yang berperilaku seperti Hajar, ujar nabi Muhammad SAW. Hijrah adalah perbuatan seperti yang dilakukan Hajar. Hijrah adalah transisi dari kehidupan biadab menjadi beradab dan dari kufur menjadi Islam.

---

<sup>53</sup> Ritual-Ritual Haji adalah untuk memperingati Hajar. *Ibid*, Hlm. 59

Dalam bahasa ibu hajar, namanya berarti “Kota” nama budak hitam asal Ethiopia ini merupakan perlambang peradaban. Maka setiap imigrasi seperti yang dilakukannya merupakan perpindahan ke arah peradaban.

Makam hajar berada di pusat lingkaran Thawaf manusia di sekeliling ka’bah. Sang muhajir yang telah membebaskan diri dari segala sesuatu dan menerima undangan Allah untuk pergi berhaji akan mengelilingi makam Hajar dan ka’bah secara bersamaan.<sup>54</sup>

Berangkat dari penjelasan Ali Syariati yang disampaikan dalam paragraf-paragraf diatas dapat kita pahami bahwa rahasia ka’bah yang terbesar adalah Allah memuliakan wanita hitam dari Ethiopia, bernama Hajar dari situ dapat kita simpulkan bawah Allah tidak memandang keelokan rupa kita, tetapi dia melihat amal kebaikan. Dimana sangat istimewa sekali si Hajar, karena tak seorangpun Nabi boleh dimakamkan di dalam Masjid, tetapi seorang pelayan perempuan hitam di letakan di sisi rumah Allah. Itulah kebesaran Allah dia mengangkat derajat orang-orang yang dikehendaknya walaupun di mata manusia orang tersebut tidak terhormat dan hina.

Disini akan disebutkan rahasia Ka’bah yang lain secara filosofi dari ungkapan kata-kata yang disampaikan oleh Ali Syariati dengan pemahaman yang penulis tangkap, yaitu :

1. Ka’bah merupakan peneduh perasaan.
2. Ka’bah adalah penjuru, rambu untuk menunjukan jalan.

---

<sup>54</sup> Atiq Bin Ghaital-Biladi’I, *keutamaan kota Mekkah*. Fadha’il Mekkah wa hurmatal al bayt-al-haram-terj najid junaidi Ridhuan, Abdul Wadud, Bandung : Pustaka Hidayah. September 1995. Hlm. 116

3. Ka'bah merupakan tempat Allah, Ibrahim, Muhammad dan Umat manusia akan bertemu.
4. Ka'bah adalah rumah umat manusia oleh karena itu bebas dari kedaulatan penguasa dan penindas.
5. Ka'bah mengingatkan kita pada nabi Ibrahim yang menolak berhala.
6. Ka'bah juga mengingatkan kita pada Ismail dan Hajar.
7. Ka'bah yang begitu sederhana tanpa warna dan hiasan menyadarkan kita bahwa Allah maha besar tidak memiliki bentuk, warna dan tak satupun yang menyerupai-Nya.
8. Ka'bah adalah pusat kiblat kita untuk shalat.
9. Ka'bah mengingatkan kita tentang hajar budak hitam asal Etiophia yang merupakan lambang peradaban.
10. Ka'bah mengingatkan kita bahwa kehadiran disini adalah untuk menunaikan haji.

Dan diceritakan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda.<sup>55</sup> Setiap sehari semalam Allah Azza Wajalla menurunkan seratus dua puluh rahmat kepada Baitullah, enam puluh diantaranya untuk orang-orang yang bertawaf, empat puluh untuk orang-orang yang shalat dan dua puluh untuk orang-orang yang memandang (Baitullah). Utsman juga mengatakan bahwa Yasin pernah bercerita kepadanya dari Abil Asy'ats Bin Dinar dari Yunus Bin Khabbah, katanya: Memandang kearah ka'bah adalah ibadah dibagian bumi yang lain.

---

<sup>55</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Berjumpa Allah di Ka'bah*. Hlm. 43

**BAB IV**  
***REJECTING AN EMPTY LIFE PHILOSOPHI***  
**( MENOLAK FILOSOFI HIDUP YANG HAMPA )**

**A. Analisa Terhadap *Rejecting an Empty Life Philosophi* (Menolak Filosofi Hidup yang Hampa)**

Halaman-halaman dimuka telah menjelaskan kritikan Ali Syariati terhadap filosofi yang hampa yakni, dia telah menggambarkan menyingkap rahasia haji studi terhadap pemikirannya tentang *Filosofi* Ibadah Haji terhadap umat Islam. Analisis komprehensif terhadap gambaran tersebut sangat luas kajian maknanya, dimana beliau menjelaskan pemikirannya tentang *Filosofi* Ibadah Haji dari A sampai Z yang banyak menyadarkan orang-orang ulama maupun Cendekiawan Muslim. Pemikiran Ali Syariati yang luar biasa tidak hanya menyadarkan jamaah haji, para Ulama dan Cendekiawan Muslim saja, tetapi penulis juga tersentak sadar dengan hasil idenya yang luar biasa. Pemikiran Ali Syariati Tentang *menolak filospohi hampa* dan *rahasia ka' bah* yang telah menuangkan samudera kedalam sebuah cangkirlah yang menyentak atau menyadarkan penulis untuk menuju Hidup Yang mendekat kepada Allah swt. Dimana manusia telah terlena dengan gemerlap dunia menyaksikan pertunjukan “tikus-tikus” hitam dan putih ( Manusia yang berhati licik dan kotor ) yang menggerogoti tali kehidupan hingga kita menemui ajal.

Dari keterangan diatas sangat jelas bahwa pemikiran Ali Syariati tentang filosofi Ibadah Haji sangat cocok dengan kehidupan umat muslim di zaman modern sekarang ini, Kehidupan yang tak sehat ini seperti cinta dunia, korupsi, pemujaan terhadap materi,

berhala dan pemujaan terhadap seks akan berubah jika orang berhaji dengan *Esensi Hati* yang suci seperti yang dinasehatkan oleh Ali- Syariati. Banyak orang tidak menyadari bahwa hikmah haji atau rahasia haji yang hebat di dunia. Kebanyakan umat Muslim saat ini mengetahui ibadah haji hanya untuk bekal akhirat saja. Wajarlah para jemaah Haji kebanyakan sudah tua dan uzur. Seharusnya menurut penulis jika kita mampu dari segi biaya, sebaiknya kita melaksanakan haji di usia muda sangat bagus sekali. Karena dari pengalaman berhaji di usia muda akan banyak rahasia haji yang kita petik seperti yang diungkapkan oleh Ali Syariati, secara Filosofis.

Latar belakang Sosio-Historis sangat mempengaruhi pemikiran Ali Syariati. Maksudnya pengalaman berhaji Ali Syariati lah yang melahirkan pemikiran-pemikirannya yang luar biasa, yang banyak menyadarkan umat Muslim di dunia. Dimana para Cendekiawan Muslim seperti Amien Rais merasa seperti belum berhaji ketika membaca bukunya Ali Syariati, padahal beliau sudah beberapa kali pergi haji. Begitu juga dengan Safii Ma'rif seorang Cendekiawan Muslim, bertutur seandainya saya membaca buku karangan Ali Syariati seperti sebelum berangkat berhaji maka tentu perjalanan hajinya di tanah suci lebih berkualitas. Tokoh-tokoh cendekiawan Muslim saja sudah berkata demikian apalagi penulis juga membenarkan apa yang dikatakan Ali Syariati. Berarti dia telah berhasil menyadarkan orang banyak dan umat Muslim khususnya dengan buku karya tulisnya.

Karena nafsu dunia kitalah yang menyesatkan kita sehingga kita terperangkap dengan *tikus-tikus hitam dan putih* (manusia licik dan kotor ) Maksudnya terperangkap dengan tindakan kejahatan yang kita ciptakan sendiri tanpa ada rasa malu terhadap Allah SWT. Maksudnya terlalu berteman dengan pihak musuh besar kita yaitu nafsu pemujaan

terhadap hal yang berbau dunia. Dimana kita terpesona dengan asiknya kehidupan dunia yang serba mewah dengan keindahan untuk itu ikutilah sunah rasul untuk menunaikan ibadah haji terhadap Allah. Dan dengarlah seruan Ali Syariati yang menganjurkan kita untuk beribadah haji secara *Filosofi*. Belajar dari Qabil dan Habil merupakan nasehat yang terhebat dari Ali Syariati yang pernah penulis dengar. Bayangkan saja mahasiswanya saja bisa mencapai ribuan apalagi pembaca bukunya.

Oleh karena itu niat harus ditegaskan dengan kuat. Kita akan tumbuh menembus cangkang sebagaimana benih kurma.<sup>1</sup> Kita harus memiliki iman di dada. Terangi dada kita dengan nyala cinta kepada Allah bersinar dan cemerlang. Lupakan semua tentang diri kita di masa lalu di tandai dengan kelengahan dan kebodohan. Bahkan dalam pekerjaan, bekerja entah karena kebiasaan atau karena terpaksa. Dengan berhaji pilihlah pekerjaan baru, arah baru dan diri baru.

Dengan adanya filosofi haji menurut Ali Syariati, maka sepulangnya dari haji para jemaah haji tidak hanya menyandang gelar haji saja, tetapi menuju perbaikan akhlak yang hakiki ( Akhlak mulia seperti Nabi Muhammad saw ) dan bisa jadi haji *mabrur*. Jadi perjalanan haji ke tanah suci tidak sia-sia dan tidak buang-buang uang saja. Atau hanya studi tour yang hanya menghasilkan kelelahan.

Dalam Rukun Islam haji adalah mendapatkan urutan yang kelima kewajibannya yang harus dilaksanakan bagi yang mampu. Untuk itu rahasia haji yang di ungkapkan Ali Syariati secara filosofi tidak hanya memenuhi persyaratan Rukun Islam yang kelima saja. Tetapi suatu ibadah kerinduan terhadap Allah sang pencipta.

---

<sup>1</sup> *Op. Cit*, Ali Syariati. *Rahasia Haji Berjumpa Allah di Ka'bah*. Hlm. 37

Sehingga pantaslah Ali Syariati menganggungkan kepada umat muslim tentang *filosofi* hajinya yang luar biasa indah kata-katanya. Beliau menggunakan pemikiran idealismenya yang hebat dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunah rasul yang indah. Sehingga pantaslah orang Tetua mengatakan dia penjaga agama Allah dan penjaga ka'bah yang suci, sehingga wajarlah mahasiswanya yang tertarik dengan kuliahnya yang luar biasa.

Dari pemikiran Ali Syariati sangat tampak sekali bahwa ia memandang hinanya kehidupan di dunia fana ini. Sungguh tak bermakna sekali jika tidak melakukan ibadah haji bagi umat Muslim yang mampu atau kaya. Karena orang kaya banyak tak bahagia karena jauh dari Tuhan. Untuk itu perhiasilah diri dengan kesucian dengan berangkat haji Insya Allah akan tampak rahasia haji yang terkuak misterinya. Maka jangan tunda lagi keberangkatannya. Karena hidup di dunia hanya sebentar saja, tidak terlalu lama. Rahasia haji tidak untuk akhirat kelak saja tetapi juga di dunia ini akan kita rasakan kenikmatannya seperti yang telah diungkapkan Ali Syariati. Sungguh jika kita bersungguh-sungguh ingin menjadi Haji Mabrur maka Insya Allah akan terkabul dan surga balasannya.

Jika kita berpangku tangan saja di rumah menanti pergantian siang dan malam, benar kata Ali Syariati *Filosofi* Yang Hampa takkan ada maknanya. Dengan berhaji bisa mengubah kondisi yang membosankan ini dan hati terasa damai. Walaupun banyak harta akan tetapi setibanya di tanah suci takkan bermakna harta kita tersebut. Di tanah suci kita akan merasakan bahwa kita kerdil di mata Allah SWT.

Kesombongan kita selama ini akan lenyap dengan berhaji karena Ali Syariati mengatakan bahwa makna ka'bah adalah mengisi kekosongan kita dengan kecintaan terhadap Allah SWT.

Tampaknya Ali Syariati mencoba menuangkan samudra kedalam sebuah cangkir. Setiap kita pergi berhaji dia mencoba meluruskan sebagian perbuatan yang terdahulu, tetapi dia selalu menemukan tanda-tanda pertimbangan yang baru siapapun kita di masa lalu, sejahat apapun kita dahulu jangan lihat ke belakang lagi karena dengan berhaji kita akan menjadi suci lagi seperti bayi baru lahir.

Setiap kali Ali Syariati pergi haji dia merasa telah belajar dan bahwa perjalanannya hajinya yang berikut akan merupakan penanggulangan semata. Akan tetapi dia terkejut, dugaannya meleset. Itu hanyalah sebuah katalis untuk membuat kita berfikir.

Bahasan haji lebih agung dari pada yang dapat dipahami pikiran. Haji sarat dengan sentuhan *Filosofi Rasional*, yang dapat memantapkan kepuasan spiritual dan membangkitkan Ruhul Jihad untuk menegakkan keadilan, kejujuran dan keunggulan menurut Miftah Faridi seorang Cendekiawan Muslim.

Berbeda dengan Muchtar Adam dia mengatakan Ali Syariati adalah Intelektual pewaris Haji Nabi Ibrahim AS. Kajian dan pemikirannya menembus alam hakikat tingkatan haji para nabi dan wali-wali Allah.

Lain lagi dengan ahmad Rafi'I Usman penulis best seller *Rumah Cinta Rasulullah* karya pemikiran Ali Syariati. Merupakan sebuah karya yang benar-benar mampu mengungkapkan *Filosofi* Ibadah Haji, sangat mendalam, memikat dan menyentuh benak dan kalbu.

Ibadah haji bagaikan alam semesta. Ibadah haji adalah gambaran Islam yang sesungguhnya. Islam yang bukan sekedar kata-kata melainkan Islam sebagai aksi. Ibadah Haji adalah suatu simbol. Semakin dalam kita menyelami samudernya, semakin jauh kita dari tepinya. Ia adalah samudra tidak bertepi maknanya sama dengan pemahaman kita. Barang siapa mengaku telah memahami semua maknanya, maka sesungguhnya ia tidak memahami apa-apa menurut Ali Syariati.

Tinggalkan lingkungan kita dan pergilah ke tanah suci. Disana dibawah langit masyar yang memancarkan ilham, kita bisa bertatap muka dengan Allah. Keterasingan yang kita derita akan berakhir. Kita akan menemukan diri kita sendiri.

Hidup dari hari ke hari membuat kita kehilangan arah. Tujuan kita hanya asal hidup, yang ada hanya Roh yang mati dalam jasad yang hidup. Tetapi tunggulah ungkap Ali Syariati pengalaman ibadah haji akan mengubah kondisi *Filosofi* Hidup yang Hampa selama ini dengan kedahsyatan Allah SWT.

## **B. Analisa Hikmah Pakaian Ihram**

Judul haji sengaja dibuat sepesifik mungkin, berdasarkan pertimbangan zaman yang modern dengan pemberangkatan jemaah haji yang makin bertambah banyak jumlahnya, sebab struktur ibadah Islam yang kelima tersebut sudah dikentalkan, tetapi banyak calon jemaah haji tidak mengetahui rahasia haji studi terhadap pemikiran Ali Syariati tentang *Filosofi* ibadah haji, khususnya hikmah pakaian Ihram. *Analisis komprehensif* terhadap gambaran hikmah pakaian ihram tersebut pada satu sisi merupakan upaya dalam kesadaran kita akan akhirat yakni pandangan pada hari kiamat. Dari ufuk yang satu hingga ke ufuk yang lainnya, yang terlihat hanyalah

hamparan putih.<sup>2</sup> Selain putih, tidak ada lagi pemandangan warna baju yang mencolok. Disitulah pertunjukan kebesaran Allah yang maha Esa sebagai pencipta manusia. Pada satu sisi *Filosofi* pakaian ihram bermakna bahwa di tanah suci tidak ada lagi perbedaan-perbedaan status, dimana masyarakat Politisme berubah menjadi Monoteisme atau Tauhid di dunia ini.

Berangkat dari penjelasan dari penulis diatas maka tampaklah hikmah pakaian ihram, tidak hanya akhirat saja, tetapi juga di dunia. Oleh karena itu buanglah jauh-jauh pikiran untuk berangkat haji di hari tua saja, tetapi juga di dunia. Oleh karena itu buanglah jauh-jauh pikiran untuk berangkat haji di hari tua saja, karena salah persepsi *Filosofi* (Hikmah) haji hanya untuk akhirat. Tidak demikian filosofi haji sangat banyak di dunia yakni *Filosofi* (hikmah pakaian ihram).

Hikmah pakaian Ihram di dunia sangat banyak seperti yang telah dijelaskan oleh Ali Syariati pada halaman-halaman sebelumnya telah penulis sampaikan. Penulis sangat setuju sekali dengan pendapat Ali Syariati yang menyatakan bahwa, ras-ras, bangsa-bangsa, kelas-kelas, kelompok-kelompok dan keluarga yang masing-masing memiliki status nilai tersendiri, nilai dan kehormatan tersendiri hanya untuk memamerkan diri sendiri, lepaskan di miqat dan bungkus dengan kain ihram.

### **C. Analisa Rahasia Ka'bah**

Ka'bah adalah pusat kiblat kita dalam melakukan shalat, tidak hanya itu rahasia Ka'bah memandang ke arah ka'bah saja merupakan salah satu ibadah. Dengan memandang ka'bah mucullah fikiran *Filosofi* yang positif terhadap rumah Allah

---

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm. 53

tersebut. Di dalam hati kita pasti akan *berfilosofi* dan bertanya-tanya apa makna dan rahasia ka'bah sebenarnya. Tidak hanya itu mata indah kita ini pasti tidak akan bosan memandang ka'bah yang mempesona tersebut. Hati kita pasti tertarik bagaikan magnet kearahnya. Maksudnya hati kita yang biasanya kotor penuh debu ini pasti memuji keesaan dan kebesaran Allah SWT. Dengan demikian kita akan teringat kembali kepada Nabi Ibrahim yang menolak semua berhala di muka bumi.

Sehingga pantaslah Ali Syariati mengungkapkan dan mengatakan bahwa ka'bah kosong yang indah itu mengingatkan kehadiran disini adalah demi menunaikan ibadah haji<sup>3</sup>. Ka'bah hanyalah penunjuk arah ungkap Ali Syariati, memang benar dimana dia adalah ibarat rambu penunjuk jalan kebenaran maupun pusat kiblat kita. Orang-orang Muslim menghormati ka'bah dengan penghormatan agung, karena ia adalah rumah Allah yang suci.

Ka'bah tetap lestari sesuai dengan kehendak Allah, Tuhan semesta alam yang mewariskan bumi beserta isinya. Dia-lah sebaik-baik pewaris. Rahasia terbesar Ka'bah adalah ka'bah melebar kearah makamnya Hajar, ibunda Ismail. Padahal para Nabi saja tidak boleh di makamkan dalam masjid, itulah rahasia Allah SWT terhadap ka'bah dan juga terhadap hambanya yang sholeh. Dimana para jemaah haji adalah tamu istimewa dari Allah di ka'bah Mekkah. Sungguh luar biasa rahasia ka'bah.

---

<sup>3</sup> *Op. Cit*, Ali Ahmad Al-Jurjawi. Hlm. 46

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Haji merupakan Ibadah termahal yang dilakukan umat Muslim di dunia. Karena biaya ke tanah suci tidak sedikit. Untuk itu berhajilah dengan sungguh-sungguh mengharap haji mabrur kepada Allah. Sungguh luar biasa pemikiran Filosofi Haji yang di ungkapkan Ali Syariati membuat kita terperangah atas keindahan kata-katanya. Tidak hanya itu, pemikirannya mampu menggugah hati kita sehingga terbersit ingin rasanya kita cepat-cepat melaksanakan ibadah haji dengan benar.

Usaha Ali Syariati menganjurkan Ibadah Haji yang lurus tidak sia-sia. Karena banyak Cendekiawan Muslim yang menyatakan ungkapan bagus untuk Ali Syariati. Banyak orang-orang tersadar bahwa selama ini haji yang dilakukan para Cendekiawan Muslim jauh dari kesempurnaan. Karena haji mabrur adalah sepulang dari tanah suci kita merindukan Allah SWT dan kepada Ka'bah. Yang tadi ahklaknya kurang lurus jadi lurus, yang tadinya tidak berjilbab dari tanah suci ada perubahan yakni berjilbab.

Ali Syariati mengatakan dalam lingkaran tawaf (mengelilingi Ka,bah tujuh putaran ) bagaikan sebuah batu yang di kelilingi arus sungai yang gemuruh menderu. Demikian Ka'bah oleh jamaah besar yang penuh semangat. Ka'bah bagaikan sang surya yang berada di tengah-tengah sedangkan manusia menjadi bintang-bintang yang bergerak mengorbit pada sistimnya. Ka'bah melambangkan konsistensi serta keabadian Allah. Lingkaran yang bergerak melambangkan keadaan makhluknya yang senantiasa dalam aktivitas dan transisi terus menerus.

## **B. Saran-saran**

Dari beberapa permasalahan yang telah diungkapkan lewat skripsi ini, saya memberikan saran kepada jemaah haji atau intelektual yang ingin mengkaji :

1. Khusus bagi para jemaah haji sepulangnya dari tanah suci para haji tidak hanya menyangang gelar haji tetapi juga membuatnya menjadi manusia baru yang menuju perbaikan hakiki.
2. Diharapkan kepada mahasiswa untuk terus menerus melestarikan pengkajian terhadap tokoh-tokoh Ali Syariati sehingga generasi muda yang akan datang selalu berminat dengan pemikiran hajinya.
3. Bagi masyarakat umum senantiasa bersikap kritis dan nyaring terhadap hal-hal yang datang dari luar Islam dan tidak menerima slogan naik Haji bukanlah mengajarkan sebuah ritual ( Ibadah ) , melainkan bertentangan dengan semangat Tauhid. Maksudnya : bagi umat Muslim awam jangan terima perkataan yang mengatakan bahwa umat Muslim naik haji bertentangan dengan mengesahkan Tuhan (Tauhid), Justru sebaliknya naik Hajilah ibadah Umat Muslim yang paling jelas mentauhidkan Allah swt sang pencipta dan menolak berbagai berhala seperti bapak kita yakni Nabi Ibrahim as.

## DAFTAR PUSTAKA

- ahab, *Cara Memperoleh Haji Mabruur*, Bandung :Pustaka Pelita, 1995
- AL-Biadi, Atiq Bin Ghait, *Keutamaan Kota Mekkah*. Bandung : Pustaka Hidayah, September, 1995
- AL-Jurjawi, Ali Ahmad, *Rahasia-Rahasia ibadah hikmah dan falsafah di balik penetapan syariat*, Bandung : Pustaka Hidayah. April. 2003
- Amuli, Jawadi, *Hikmah dan Makna Haji*, Jakarta : Cahaya 2006.
- Aswar, Bahar. *Manfaat Haji dan Umrah Bagi Kesehatan*, Jakarta :Qultum Media, 2007
- Ash, Shiddieqi, Muhammad Hasbi, *Pedoman Haji*, Jakarta :Pedoman Bulan Bintang, 1994.
- Haryono, Yudhi M. dkk, *Haji Mistik*, Bekasi: Nalar 2002
- Hasan, Tholhah Hasan. *Kado Untuk Tamu-Tamu Allah*, Jakarta : Lantabora Press
- Husein Sh Bahar Aswar, *Manfaat Haji dan Umrah Bagi Kesehatan*, Jakarta :Qultum Media, 2007
- Lubis, Ibrahim. Suryani, Irma. *Menuju Haji Mabruur*. Jakarta : Pustaka at-tazkia Agustus. 2008
- Lubis, Nabilah, *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji*. Jakarta : Raja Grafindo Persada 2001
- Madjid, Nurcholis. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta :PARAMIDA, September 1997
- Priyanto, Agus. *Spirit Sukses Ibadah haji*. Jakarta. Spirit Mabruur. Agustus. 2009
- Rahnema, Ali. Ali Syariati, *Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj. Dien Wahidi Siti Nurul, Wahid Nur Efendi. Jakarta : Erlangga. 1998.
- Rahnema, Ali. Ali Syariati, *Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj. Dien Wahidi Siti Nurul, Wahid Nur Efendi. Jakarta : Erlangga. 1998

- Syariati, Ali. *Makna haji*, Terj. Burhan Wirasubrata. Jakarta : Zahara. 2009.
- Syariati, Ali. *Kemuliaan Mati Syahid*, Terj. Dede Azwar Nurmansyah. Jakarta : Zahra. 2003.
- Syariati, Ali. *Haji*, Terj. Anas Mahyudin. Bandung : Pustaka.
- Syariati, Ali, *Berjumpa Allah di Ka'bah*, Terj. Syaifullah Mahyudin. Yogyakarta : Pustaka Fahim, Mei. 2008.
- Syariati, Ali. *Rahasia Haji Berjumpa Allah di Ka'bah Hati*, Terj. Yulliani Lupito. Bandung : Mizan, Agustus. 2009.
- Syariati, Ali. *Menjadi Manusia Haji Panduan Memahami Filosofi dan Makna Sosial di Balik Ritual-Ritual Haji*, Terj. Desi Ratnasari. Yogyakarta : Jalasutra, 2003.
- Syariati Ali. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. M.S.Nasrullah Atif Muhammad Bandung : Mizan
- Syariati, Ali. *Islam Agama Protes*, Terj. Satrio Pinandita. Jakarta : Pustaka Hidayah
- Syariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Amien Rais. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Syariati, Ali. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat*, Jakarta : Pustaka Hidayah, Juni. 2006.